

**PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN TAHFIDZ  
ALQURAN WAHDAH ISLAMIYAH MALILI**

**PROPOSAL TESIS**



**Oleh:  
UMAR  
NIM : 21502400623**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025/1446**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN TAHFIDZ  
ALQURAN WAHDAH ISLAMIYAH MALILI**

**UMAR**  
**NIM : 21502400623**

**Pada tanggal 4 Mei 2025 telah disetujui oleh :**

Pembimbing I



**Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I**  
NIDN.211510018

Pembimbing II



**Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D**  
NIDN. 211523037

Mengetahui:  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



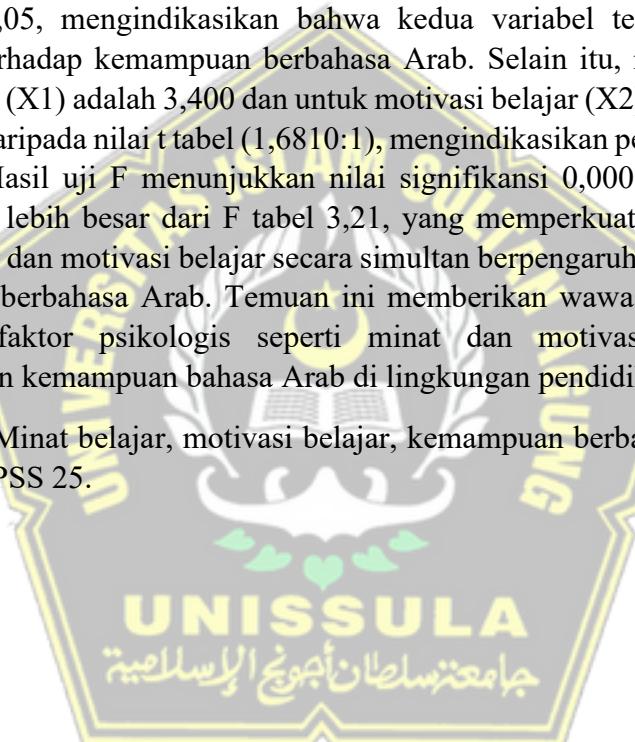
**Dr. Agus Irfan, M.PI.**  
NIK. 210513020

## ABSTRAK

Umar Nim : 21502400623, Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berbahasa arab Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Wahdah Islamiyah Malili

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh minat belajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Wahdah Islamiyah Malili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik menggunakan SPSS 25. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 46 santri yang dipilih secara acak. Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk minat belajar ( $X_1$ ) adalah 0,001 dan untuk motivasi belajar ( $X_2$ ) adalah 0,012, yang keduanya lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa Arab. Selain itu, nilai t hitung untuk minat belajar ( $X_1$ ) adalah 3,400 dan untuk motivasi belajar ( $X_2$ ) adalah 2,617, yang lebih besar daripada nilai t tabel (1,6810:1), mengindikasikan pengaruh positif yang signifikan. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai F hitung 15,239 yang lebih besar dari F tabel 3,21, yang memperkuat kesimpulan bahwa minat belajar dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa Arab. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor psikologis seperti minat dan motivasi berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab di lingkungan pendidikan pesantren..

Kata kunci: Minat belajar, motivasi belajar, kemampuan berbahasa Arab, Pondok Pesantren, SPSS 25.

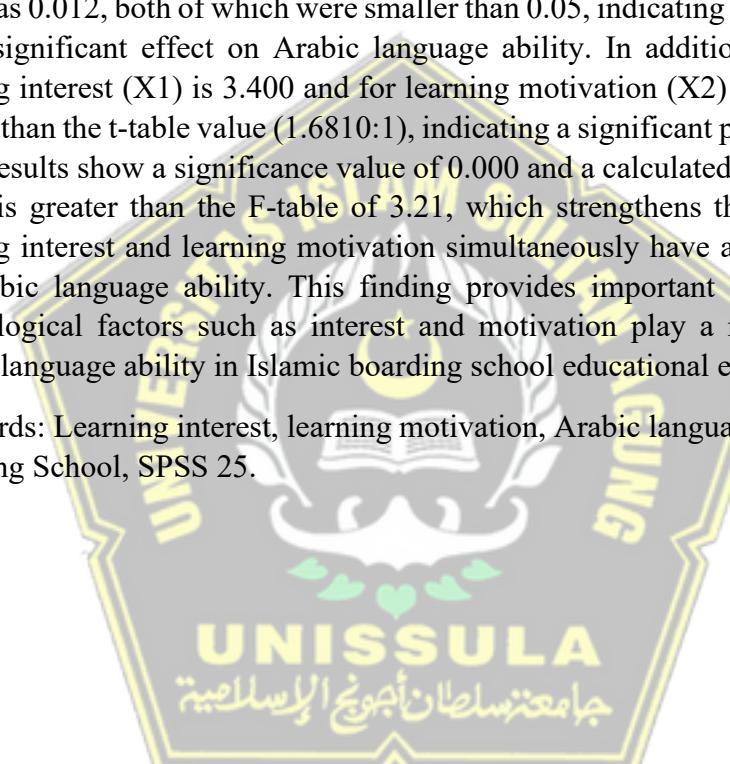


## **ABSTRACT**

Umar Nim: 21502400623, The Influence of Learning Interest and Motivation on Arabic Language Ability at the Wahdah Islamiyah Malili Tahfidz Al-Quran Islamic Boarding School

This study aims to investigate the influence of learning interest and learning motivation on Arabic language ability at the Wahdah Islamiyah Malili Tahfidz Al-Quran Islamic Boarding School. The method used in this study is quantitative with a statistical analysis approach using SPSS 25. The sample used in this study was 46 students who were selected randomly. The results of the T test showed that the significance value for learning interest ( $X_1$ ) was 0.001 and for learning motivation ( $X_2$ ) was 0.012, both of which were smaller than 0.05, indicating that both variables had a significant effect on Arabic language ability. In addition, the t-value for learning interest ( $X_1$ ) is 3.400 and for learning motivation ( $X_2$ ) is 2.617, which is greater than the t-table value (1.6810:1), indicating a significant positive effect. The F-test results show a significance value of 0.000 and a calculated F value of 15.239 which is greater than the F-table of 3.21, which strengthens the conclusion that learning interest and learning motivation simultaneously have a significant effect on Arabic language ability. This finding provides important insights into how psychological factors such as interest and motivation play a role in improving Arabic language ability in Islamic boarding school educational environments.

Keywords: Learning interest, learning motivation, Arabic language ability, Islamic Boarding School, SPSS 25.

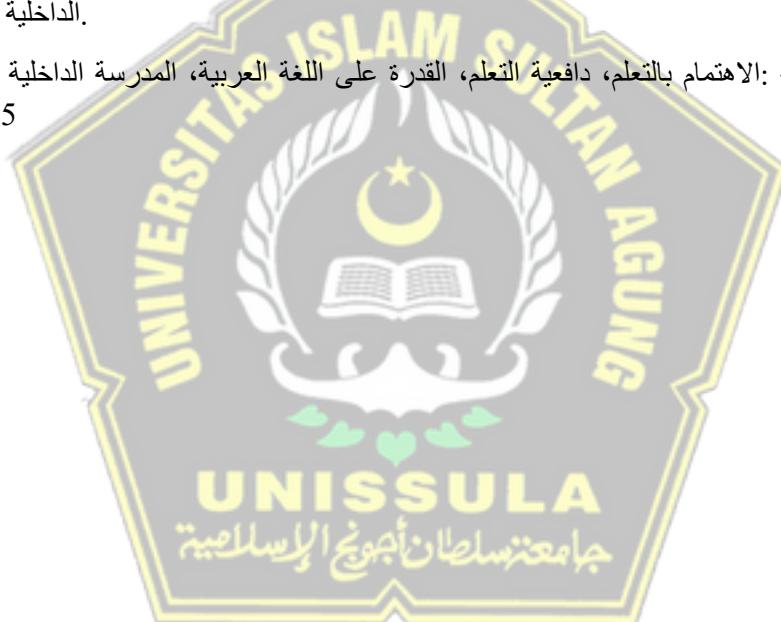


## ABSTRAK

عمر نيم: 21502400623، تأثير الاهتمام والدافع للتعلم على مهارات اللغة العربية في مدرسة الوحدة الإسلامية  
ماليي تحفيظ القرآن الكريم الداخلية الإسلامية

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تأثير اهتمام التعلم ودافعيه التعلم على مهارات اللغة العربية في مدرسة تحفيظ القرآن الكريم الوحدة الإسلامية ماليي الداخلية الإسلامية .المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الكمي وكانت العينة المستخدمة في هذه الدراسة 46 طالباً SPSS 25 مع منهج التحليل الإحصائي باستخدام برنامج هي (X1) وطالبة تم اختيارهم بطريقة عشوائية .وأظهرت نتائج اختبار t:1 (أن قيمة الدلالة لدافعيه التعلم هي 0.012 وكلاهما أصغر من 0.05 مما يدل على أن كلا المتغيرين لهما (X2) ولدافعيه التعلم 0.001 هي (X1) المحسوبة لاهتمام التعلم t تأثير معنوي على مهارات اللغة العربية .بالإضافة إلى ذلك، فإن قيمة مما يشير إلى تأثير ،(1.6810:1) t هي 2.617، وهي أكبر من قيمة جدول (X2) ولداعي التعلم 3.400 إيجابي كبير .وتنظر نتائج اختبار F قيمة دلالة إحصائية مقدارها 0.000 وقيمة F محسوبة مقدارها وهي أكبر من قيمة F الجدولية البالغة 3.21 مما يعزز الاستنتاج بأن الاهتمام بالتعلم ودافعيه التعلم 15.239 لها تأثير معنوي في مهارات اللغة العربية في آن واحد .تقديم هذه النتائج رؤى مهمة حول كيفية لعب العوامل النفسية مثل الاهتمام والدافع دوراً في تحسين مهارات اللغة العربية في المؤسسات التعليمية في المدارس الداخلية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية :الاهتمام بالتعلم، دافعيه التعلم، القدرة على اللغة العربية، المدرسة الداخلية الإسلامية SPSS 25



## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berbahasa arab Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Wahdah Islamiyah Malili**” besert seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 4 Mei 2025  
Yang membuat pernyataan



**UMAR**  
**NIM : 21502400623**

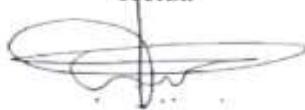
## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB PONDOK PESANTREN TAHFIDZ ALQURAN WAHDAH ISLAMIYAH MALILI

**UMAR**  
**NIM : 21502400623**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula  
Semarang Tanggal: 15 Juli 2025

Ketua



**Dr. Ahmad Mujib, M.A**  
NIK. 211509014

Sekertaris



**Dr Susiyanto, M.Ag**  
NIK. 211516024

Anggota



**Dr. Sudarto, M.Pd.I**  
NIK. 211521034

Ketua

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas  
Islam Sultan Agung Semarang, Ketua



**Dr. Agus Irfan, M.PI.**  
NIK. 210513020

## LEMBAR PERSEMPAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Muslim di Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang seting-gi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Choeroni, S.H.I, M. Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Drs. Asmaji Muhtar, Ph. D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan. M.PI sebagai Ketua Program, dan Bapak Dr. Muna Madrah M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istri tercinta dan para sahabat atas segala dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran dan perhatian mereka menjadi sumber kekuatan yang sangat berarti dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat atas segala kontribusi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak/Ibu/Saudara dengan balasan yang lebih baik. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBERAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>xi</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.1.1. Minat Belajar .....	11
2.1.2. Indikator Minat Belajar.....	16
2.1.3. Peran Minat dalam Pembelajaran Bahasa.....	19
2.1.4. Hubungan antara minat dan efektivitas belajar bahasa.....	22
2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar .....	26
2.1.6. Motivasi Belajar.....	31
2.1.7. Indikator Motivasi Belajar .....	35
2.1.8. Jenis Jenis Motivasi .....	40
2.1.9. Teori-Teori Motivasi.....	45
2.1.10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	49
2.1.11. Kemampuan Berbahasa Arab .....	53

2.1.12. Indikator Kemampuan Berbahasa Arab.....	57
2.1.13. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Arab.....	62
2.1.14. Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Arab .....	66
2.1.15. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Arab..	70
2.2. Penelitian yang Relevan .....	74
2.3. Kerangka Berfikir.....	79
2.4. Hipotesis.....	79
<b>BAB III.....</b>	<b>81</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian .....	81
3.2. Populasi dan Sample .....	81
3.3. Metode Penelitian.....	82
3.4. Data .....	84
3.5. Variable .....	84
3.6. Reabilitas dan Validitas.....	85
3.7. Metode Pengumpulan Data .....	88
3.8. Metode Analysis Data .....	89
<b>BAB IV .....</b>	<b>93</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>93</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	93
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	93
4.1.2. Uji Validitas.....	95
4.1.3. Uji Reabilitas.....	97
4.1.4. Uji Normalitas.....	97
4.1.5. Uji T .....	99
4.1.6. Uji F .....	100
4.1.7. Uji Multikolenieritas.....	101
4.1.8. Uji Heterokedaktisitas.....	102
4.1.9. Uji Hipotesis .....	103
4.2. Pembahasan .....	103
<b>BAB V.....</b>	<b>108</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
5.1. KESIMPULAN .....	108
5.2. SARAN .....	109



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Uji Validitas SPSS 25 .....	95
Tabel 4. 2 Uji Reabilitas SPSS25.....	97
Tabel 4. 3 Uji Normalitas SPSS 25.....	98
Tabel 4. 4 tabel uji T Parsial SPSS 25 .....	99
Tabel 4. 5 Tabel Uji F Simultan SPSS 25.....	100
Tabel 4. 6 Uji Multikoleneieritas SPSS 25 .....	101
Tabel 4. 7 Uji Heterokedaktisitas SPSS 25 .....	102



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Salah satu aspek terpenting pendidikan Islam adalah pembelajaran bahasa Arab, khususnya di pesantren, di mana penguasaan bahasa Arab diperlukan untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Islam lainnya. Menurut penelitian Mustofa dan Hasan (2023) serta Wasil (2024:1), pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pengetahuan spiritual, tetapi juga sebagai saluran komunikasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Di sisi lain, kesulitan muncul ketika tidak semua siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi untuk menguasai bahasa Arab. Dengan mempertimbangkan hal ini, Pawening (2022) dan Kadir dkk. (2023:1) menemukan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan hasil pembelajaran bahasa Arab siswa. (Sutiyo, 2024; Jannah & Hendra, 2024; Annas, 2024:1) Diharapkan bahwa tersedianya metodologi pembelajaran yang melibatkan siswa dan lingkungan yang kondusif untuk belajar akan membantu meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Arab serta tingkat kemahiran mereka dalam bahasa tersebut. Keberhasilan seseorang dalam menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan, khususnya bahasa Arab, sangat bergantung pada sejauh mana mereka tertarik untuk belajar dan termotivasi untuk belajar. Kurangnya keinginan dan dorongan untuk belajar merupakan dua hambatan paling signifikan yang dapat menghambat kemampuan siswa untuk menguasai bahasa Arab dalam konteks pesantren. Dalam penelitian yang dilakukan Brosh

(2019:1), ditunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat merugikan perkembangan keterampilan bahasa Arab, terutama dalam bidang berbicara (kalam:1) dan mendengar (istima':1). Ketika siswa memiliki minat belajar yang rendah, mereka cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan mereka menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa serta langkah-langkah untuk meningkatkannya.

Dalam pembelajaran, khususnya bahasa Arab, salah satu faktor internal terpenting yang menentukan keberhasilan adalah minat belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap bahasa Arab cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, berlatih, dan berusaha memahami materi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab (Ariyanti & Syarifah, 2021; Nurkholis dkk., 2022:0). Berdasarkan temuan penelitian Nurkholis dkk. (2022:1), terdapat korelasi positif antara hasil belajar bahasa dan minat belajar bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa minat yang tinggi dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab (Nurkholis dkk., 2022:1). Selain itu, motivasi belajar, yang mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik, juga merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Menurut Assa'adah dkk. (2025) dan Ellizha dan Munir (2021:1), siswa dapat didorong untuk lebih aktif dalam belajar dari perspektif motivasi intrinsik, yang meliputi keinginan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits, serta dukungan dari lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang kondusif, seperti yang dapat ditemukan di

pesantren, memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Assa'adah dkk., 2025; Syamsudin & Habibah, 2024:1). Assa'adah dkk. (2025:1) menekankan bahwa motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa secara signifikan.

Terdapat komitmen yang tinggi di Pesantren Wahdah Islamiyah Malili untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswanya. Hal ini merupakan komponen penting untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an yang mendalam bagi para siswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan substansial yang muncul karena minat dan motivasi belajar siswa sangat beragam. Berdasarkan temuan sejumlah penelitian (Daud dkk., 2020; Aulia dkk., 2023:1), antusiasme siswa yang tinggi dalam belajar berkaitan dengan peningkatan kompetensi bahasa Arab. Menurut Afifah dan Fauziyah (2024:1), tantangan belajar dialami oleh siswa yang kurang bersemangat, sementara siswa yang antusias cenderung lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini termasuk lingkungan belajar, dukungan sosial, serta strategi pembelajaran yang diterapkan (Annas, 2025:1). Mengimplementasikan strategi seperti kompetisi atau metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar santri (Lorenza, 2022:1). Penelitian juga menekankan pentingnya membangun suasana belajar yang mendukung dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan agar semua santri memiliki keinginan dan semangat untuk belajar bahasa Arab secara mendalam (Saleh et al., 2025; Hidayah et al., 2023:1).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap penguasaan keterampilan berbahasa Arab, baik dalam aspek mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Dengan mengetahui sejauh mana minat dan motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berbahasa Arab santri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pendidik dan pengelola pondok pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan santrinya, yang sangat penting untuk mendukung pemahaman Al-Qur'an. Namun, variasi dalam minat dan motivasi belajar di antara santri menjadi tantangan yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat belajar tinggi berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbahasa Arab Daud et al. (2020:1)Aulia et al., 2023). Santri yang antusias cenderung lebih aktif menggunakan bahasa Arab, sementara yang kurang termotivasi akan mengalami kesulitan dalam belajar (Afifah & Fauziyah, 2024:1).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini termasuk lingkungan belajar, dukungan sosial, serta strategi pembelajaran yang diterapkan (Annas, 2025:1). Mengimplementasikan strategi seperti kompetisi atau metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar santri (Lorenza, 2022:1). Penelitian juga menekankan pentingnya membangun

suasana belajar yang mendukung dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan agar semua santri memiliki keinginan dan semangat untuk belajar bahasa Arab secara mendalam (Saleh et al., 2025; Hidayah et al., 2023:1).

Pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab di kalangan santri. Menunjukkan hubungan bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemahaman terhadap kitab klasik dan diskusi tentang isu keislaman, akan membantu santri menyadari pentingnya bahasa ini di luar kelas (Ariyanti & Syarifah, 2021; Nurkholis et al., 2022:1). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Syarifah (2021:1) menyarankan agar pembelajaran yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata santri dapat menghindari metode pembelajaran yang monoton, yang seringkali menurunkan minat belajar (Ariyanti & Syarifah, 2021:1).

Selain itu, penerapan metode inovatif seperti role-play, kompetisi debat, dan proyek berbasis pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi santri (Belanisa et al., 2022; Hamidatussya'diyah & Anwar, 2025:1). Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif menjadi hal yang sangat penting (Belanisa et al., 2022:1). Dukungan dari lingkungan pesantren serta penghargaan terhadap pencapaian siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, juga memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi belajar mereka (Sa'diyah & Abdurahman, 2021; Khotimah et al., 2023:1). Dengan memahami berbagai faktor yang

mempengaruhi minat dan motivasi belajar, pendidik dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif (Mahmasoni, 2023:1).

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya minat dan motivasi dalam praktik pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka secara mandiri jika mereka memahami aspek-aspek yang menentukan kinerja mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran minat dan motivasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya di pesantren. Sebagai hasil dari temuan ini, diharapkan metode pengajaran bahasa Arab dapat dimodifikasi agar memudahkan mahasiswa mempelajari bahasa ini dan meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajarinya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam studi keislaman, terutama bagi santri di pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an. Kemampuan berbahasa Arab sangat penting dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keislaman lainnya. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat penguasaan bahasa Arab di kalangan santri, di antaranya minat dan motivasi belajar.

Beberapa indikasi permasalahan yang muncul di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili meliputi:

1. Variasi tingkat kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, meskipun mereka mengikuti kurikulum yang sama.

2. Kurangnya minat belajar Bahasa Arab pada sebagian santri, yang terlihat dari rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Motivasi belajar yang bervariasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang berpengaruh terhadap usaha santri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.
4. Faktor lingkungan belajar, metode pengajaran, dan peran guru yang dapat memengaruhi tingkat minat dan motivasi santri dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan identifikasi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana minat dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada minat belajar dan motivasi belajar sebagai variabel independen, serta kemampuan berbahasa Arab sebagai variabel dependen.
2. Kemampuan berbahasa Arab yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu istima' (mendengar:1), kalam (berbicara:1), qira'ah (membaca:1), dan kitabah (menulis:1).

3. Subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili, sehingga hasil penelitian tidak secara langsung dapat digeneralisasi ke pondok pesantren lain.
4. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat minat, motivasi, serta kemampuan berbahasa Arab santri..

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili?
3. Bagaimana pengaruh simultan minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kemampuan berbahasa arab pondok pesantren tahfidz alquran wahdah islamiyah malili.

2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa arab pondok pesantren tafhidz alquran wahdah islamiyah malili.
3. Mengetahui pengaruh simultan minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa arab pondok pesantren tafhidz alquran wahdah islamiyah malili.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### Manfaat Teoritis

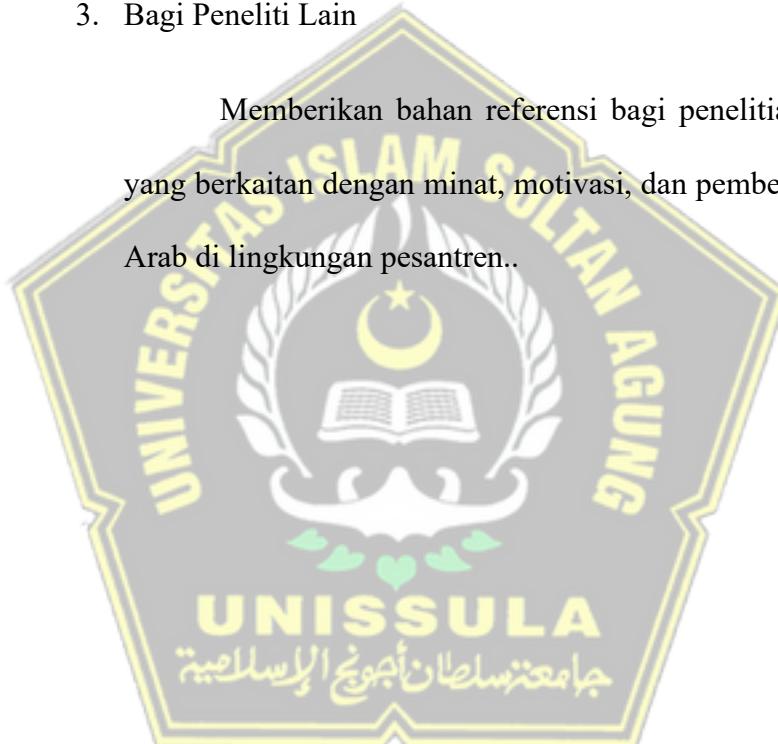
1. Menambah referensi dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap penguasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren.
2. Memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan dalam bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab.
3. Mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Arab bagi santri di pondok pesantren.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Pengelola Pesantren
  - 1) Memberikan wawasan tentang pentingnya meningkatkan minat dan motivasi belajar santri dalam mempelajari bahasa Arab.

- 2) Menjadi dasar dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan menarik.
2. Bagi Santri
  - 1) Meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya minat dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.
  - 2) Membantu santri memahami strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mereka.
3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan minat, motivasi, dan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren..



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Minat Belajar**

Minat belajar seseorang merupakan istilah yang mencerminkan keinginan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta hasrat mereka sendiri dalam belajar. Pertama, sebagai kondisi psikologis yang mencakup perhatian dan reaksi emosional terhadap suatu hal atau topik tertentu; dan kedua, sebagai hasrat jangka panjang untuk terus terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Harackiewicz dkk., 2016:1). Kedua hal ini merupakan ciri utama yang membentuk gagasan ini. Dalam konteks pendidikan, minat belajar seseorang tidak hanya bertindak sebagai sumber motivasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jalur akademik dan profesional yang akan mereka tempuh dalam hidup. Menurut Harackiewicz dkk. (2016):1, aspek yang sangat penting dalam mencapai prestasi akademik adalah tingkat antusiasme siswa dalam belajar.

Telah ditunjukkan dalam banyak penelitian bahwa terdapat korelasi substansial antara minat belajar dan perolehan pengetahuan serta pemahaman. Menurut Rotgans dan Schmidt (2017:1), minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran tertentu dapat memudahkan mereka memperoleh informasi. Dalam konteks ini, minat dianggap sebagai pendorong penting dalam proses perolehan pengetahuan, dan bukan sekadar hasil dari pemahaman yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, ketika seorang siswa memiliki minat yang besar terhadap suatu mata pelajaran, mereka seringkali lebih mampu

memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang ditawarkan kepada mereka.

Selain itu, Tambunan (2018:1) menekankan dampak signifikan minat belajar dalam meningkatkan keberhasilan akademik, terutama dalam topik-topik seperti matematika yang mengharuskan siswa memecahkan masalah dan berpikir logis. Siswa dapat terdorong untuk lebih termotivasi memahami topik yang diajarkan jika mereka memiliki minat belajar yang lebih besar, yang merupakan contoh bagaimana minat dan motivasi saling terkait menurut perspektif ini.

Tingkat minat belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, perhatian, dan motivasi diri untuk belajar. Teknik mengajar, gaya penyampaian instruktur, dan lingkungan belajar yang disediakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan merupakan contoh pengaruh eksternal (Ningrum & Siswanto, 2024:1).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Siswanto (2024:1), pendekatan pengajaran yang efektif berpotensi berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kemungkinan siswa terlibat dalam pembelajaran dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik meningkat ketika guru menggunakan strategi pengajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan taktik pengajaran yang kreatif dapat menjadi sarana untuk

meningkatkan kemajuan akademik siswa dan menumbuhkan minat belajar yang lebih besar.

Minat belajar seseorang juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, yang juga merupakan elemen kunci. Motivasi belajar anak dapat diperkuat dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang ditandai dengan dukungan sosial yang kuat dari instruktur, teman sekelas, dan anggota keluarga. Juli dkk. (2023:1) melakukan studi yang menunjukkan bahwa ketika siswa merasa nyaman dan didukung dalam proses belajar, mereka lebih terdorong untuk menyelidiki materi pelajaran secara lebih rinci.

Istilah "minat belajar" mengacu pada besarnya minat dan motivasi yang dimiliki seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar digambarkan sebagai dorongan internal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi akademik siswa (Kahu dkk., 2017:1). Definisi ini berasal dari bidang pendidikan. Siswa cenderung lebih bersemangat mengikuti kelas, lebih tekun menyelesaikan tugas, dan lebih aktif mencari informasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan ketika mereka memiliki minat yang besar terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Menurut Hidi dan Renninger (2006:1), terdapat empat tahap utama yang terjadi dalam perkembangan minat belajar. Tahap-tahap tersebut adalah: minat situasional yang terpicu, minat situasional yang terpelihara, minat individu yang muncul, dan minat individu yang berkembang dengan baik. Ketika seseorang mengembangkan minat terhadap suatu subjek atau aktivitas

karena terpapar stimulus dari dunia luar, inilah awal dari fase pertama. Pada fase kedua, upaya dilakukan untuk mempertahankan minat tersebut, yang seringkali dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan teknik pengajaran yang efektif. Individu mulai memperoleh minat yang lebih mantap dalam suatu bidang studi pada fase ketiga, yang kemudian berkembang menjadi minat yang mendalam dan berkelanjutan pada fase keempat. Minat ini kemudian berkembang lebih lanjut pada fase kelima.

Perkembangan fase-fase minat ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa bukanlah kualitas alami yang tetap, melainkan sesuatu yang dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman yang mereka miliki selama belajar. Oleh karena itu, pendidik memainkan peran penting dalam proses membangun suasana yang mendorong perkembangan minat belajar siswa. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan metodologi pengajaran yang menarik, penyediaan sumber daya yang relevan, atau penyediaan dukungan emosional yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Para peneliti telah melakukan banyak penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat keterlibatan siswa dalam studi mereka dan keberhasilan akademis mereka. Menurut Kahu dkk. (2017:1), besarnya minat yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran merupakan aspek signifikan yang memberikan dampak signifikan pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Minat berfungsi sebagai faktor motivasi penting yang membimbing siswa menuju hasil belajar yang lebih baik. Siswa cenderung lebih fokus untuk memahami informasi, lebih bersemangat dalam

menyelesaikan tugas, dan memiliki insentif yang lebih kuat untuk menyelidiki lebih lanjut subjek yang sedang dipelajari ketika mereka tertarik pada suatu subjek. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ainley dan rekan-rekannya (2002:1) menunjukkan bahwa perhatian dan ketekunan siswa dalam belajar dapat ditingkatkan ketika mereka memiliki minat yang kuat pada subjek tertentu. Siswa mendapatkan manfaat dari peningkatan minat karena mereka lebih mudah berkonsentrasi, lebih sedikit mengalami kelelahan mental, dan mampu menyimpan lebih banyak pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendorong motivasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses mengembangkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Temuan studi lain yang dilakukan oleh Ernawati dkk. (2022:1) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat kuat terhadap mata pelajaran sains cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki minat rendah terhadap mata pelajaran tersebut. Sebagai hasil dari penemuan ini, gagasan bahwa minat belajar bukan hanya fitur tambahan dalam pendidikan, melainkan aspek dasar yang dapat menentukan prestasi akademik seseorang semakin diperkuat. Terdapat berbagai elemen, baik internal maupun eksternal dalam diri siswa, yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap materi pelajaran merupakan beberapa karakteristik internal yang berperan dalam menentukan minat belajar seseorang. Secara umum, siswa yang memiliki keinginan kuat untuk memahami suatu mata pelajaran cenderung lebih

proaktif dalam mencari pengetahuan lebih lanjut dan lebih menikmati proses pembelajaran.

Di sisi lain, variabel eksternal juga berperan penting dalam mendorong atau membatasi motivasi belajar siswa. Pendekatan pengajaran yang diambil instruktur merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki dampak terbesar pada siswa. Peneliti Lin dan Huang (2016:1) menemukan bahwa karisma dan kemampuan komunikasi seorang guru dapat memengaruhi minat belajar siswa. Terdapat korelasi antara siswa yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan instrukturnya dengan peningkatan keterlibatan dalam materi pelajaran serta peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

### **2.1.2. Indikator Minat Belajar**

Terdapat beragam fitur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator ini disebut sebagai indikator minat belajar. Indikator-indikator ini memberikan wawasan kepada para pendidik dalam membangun teknik yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami aspek-aspek yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Azhari dkk. (2023) dan Rahmatullah dkk. (2021:1), berikut adalah beberapa indikator utama yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Indikator-indikator ini meliputi perasaan puas dalam pembelajaran, tingkat perhatian terhadap materi, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan keinginan internal untuk memahami dan menguasai materi pelajaran.

Tingkat kenikmatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang dianggap sebagai salah satu indikator terpenting minat belajar. Siswa cenderung lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan lebih mudah menyerap materi yang diberikan ketika mereka senang belajar. Siswa yang gembira saat belajar cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, menurut Marlina dkk. (2023:1), yang menunjukkan bahwa kenikmatan belajar dapat diukur dan kebahagiaan ini dapat dilacak. Oleh karena itu, salah satu metode paling efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menciptakan suasana kelas senyaman mungkin.

Dalam menentukan minat belajar siswa atau tidak, salah satu indikator terpenting bukan hanya apakah mereka menghargai materi tersebut, tetapi juga seberapa perhatian mereka terhadapnya. Siswa yang memiliki tingkat perhatian yang tinggi menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh terlibat dalam belajar dan mampu memahami materi yang diberikan secara signifikan lebih baik. Menurut temuan Fernandez dkk. (2021:1), kemampuan siswa untuk fokus saat mereka mengalami proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat atensi mereka. Siswa umumnya memiliki daya ingat yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang mereka pelajari ketika mereka mampu berkonsentrasi tinggi. Agar proses pembelajaran lebih efisien, pendidik perlu menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan atensi siswa. Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan akademik, seperti diskusi, tugas kelompok, dan interaksi dengan dosen dan teman sebaya, merupakan sinyal tambahan yang sama pentingnya. Ini termasuk partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Tingkat minat siswa terhadap pembelajaran berkelanjutan dapat diukur dengan keterlibatan ini, yang dapat berfungsi sebagai standar pengukuran. Temuan studi yang dilakukan oleh Wahyuniar dkk. (2021:1) mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring dapat dievaluasi dengan melihat seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam interaksi dengan materi dan dosen. Temuan penelitian Wahyudi dan Annurwanda (2024:1) menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa berbanding lurus dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran trigonometri. Besarnya keterlibatan siswa berbanding lurus dengan tingkat minat siswa terhadap materi yang dipelajari.

Keinginan untuk belajar merupakan prediktor penting minat belajar, dan hal ini berkaitan erat dengan partisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pembelajaran. Keinginan ini merupakan cerminan dari dorongan internal yang ada dalam diri siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Sikap siswa terhadap materi yang diajarkan dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik merupakan dua faktor yang dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka memiliki keinginan untuk belajar atau tidak, menurut Ulfa dkk. (2023:1). Siswa akan lebih proaktif dalam mencari lebih banyak materi pembelajaran, dalam bertanya kepada dosen, dan dalam upaya mereka untuk memahami materi secara lebih rinci jika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar.

Selain itu, Rahmatullah dkk. (2021:1) menyoroti fakta bahwa terdapat korelasi positif antara partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

dan tingkat minat belajar siswa. Dalam hal pembelajaran, siswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban atas kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa, seperti mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, imersif, dan menarik bagi siswa.

Secara keseluruhan, indikator minat belajar terdiri dari berbagai elemen kuantitatif yang digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ada sejumlah kriteria penting yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya minat belajar siswa. Elemen-elemen ini meliputi keinginan untuk memahami materi, partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, kenikmatan belajar, dan perhatian terhadap materi. Dengan memahami indikasi ini, pendidik dapat mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih kreatif dan efisien, sehingga meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Diharapkan siswa akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dan mencapai prestasi akademik terbaik jika strategi yang tepat digunakan.

### **2.1.3. Peran Minat dalam Pembelajaran Bahasa**

Karena memiliki dampak langsung terhadap tingkat keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan akademik yang dialami siswa, minat belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Secara umum, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyelidiki materi pelajaran

secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo dan Meilani (2017:1) serta Yudanti dan Premono (2021:1) telah menunjukkan bahwa kemajuan akademik siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat minat dan motivasi belajar mereka, terutama dalam sistem pembelajaran terorganisir seperti model blok. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat minat siswa terhadap suatu topik berbanding lurus dengan kapasitas mereka untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Di sisi lain, dalam pembelajaran daring, antusiasme seseorang dalam belajar seringkali menghadapi berbagai kendala. Puspitasari dan Ana (2023:1) mengamati bahwa siswa mungkin mengalami penurunan antusiasme belajar ketika berpartisipasi dalam pembelajaran daring, terutama ketika kurangnya koneksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Siswa mungkin mengalami penurunan rasa keterhubungan, baik dengan dosen maupun materi pelajaran yang dipelajari, ketika pembelajaran dilakukan secara daring, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, baik di ruang kelas tradisional maupun melalui pembelajaran daring.

Memanfaatkan teknologi mutakhir dan berbagai bentuk media pembelajaran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyunis (2022:1) tentang penggunaan multimedia dalam pengajaran matematika telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi interaktif berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses

pembelajaran lebih menarik. Animasi, film pembelajaran, dan platform digital yang memungkinkan keterlibatan aktif merupakan contoh cara yang dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih mudah. Selain itu, taktik pembelajaran berbasis gamifikasi, yang mencakup turnamen edukasi dan kuis interaktif, dapat menjadi pilihan yang sangat baik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Peran instruktur juga sangat penting dalam memelihara dan mempertahankan antusiasme siswa dalam belajar, di samping fungsi teknik berbasis teknologi. Guru yang menggunakan berbagai teknik mengajar, seperti diskusi kelompok, metode resitasi, dan pendekatan berbasis proyek, telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, menurut temuan Simanjuntak dkk. (2024:1). Berkat metode yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa ini, mereka dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih terdorong untuk memahami materi. Selain peran penting instruktur, keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan bagi proses pembelajaran juga merupakan komponen penting dalam proses menumbuhkan antusiasme anak dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk. (2021:1) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya mampu membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak-anak mereka di rumah. Orang tua mampu berperan sebagai fasilitator, sehingga membantu proses komunikasi antara instruktur dan anak-anak. Selain itu, mereka dapat memberikan penguatan yang konstruktif kepada anak-anak, yang membantu mereka mempertahankan motivasi belajar. Orang tua dapat meningkatkan rasa

percaya diri anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk lebih tertarik menekuni berbagai disiplin ilmu dengan memberikan dukungan emosional dan intelektual.

Sebagian besar, prestasi akademik siswa berkorelasi langsung dengan tingkat minat belajar mereka. Pendidik dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih berhasil dan menarik jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek yang memengaruhi minat belajar siswa, dengan melihatnya dari perspektif siswa, instruktur, dan orang tua. Dimungkinkan untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan secara dramatis meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan teknik pembelajaran baru, pemanfaatan teknologi pendukung, dan peran serta aktif semua pihak terkait dengan partisipasinya.

#### **2.1.4. Hubungan antara minat dan efektivitas belajar bahasa**

Salah satu aspek terpenting pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing, adalah hubungan antara minat dan efektivitas berbicara dalam bahasa target. Karena siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam beragam kegiatan akademik, dan menunjukkan upaya yang lebih besar dalam menguasai mata pelajaran, minat belajar merupakan faktor krusial yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan kesempatan belajar. Semakin besar minat seseorang dalam mempelajari suatu bahasa, semakin besar kemungkinan mereka akan mencapai hasil terbaik dalam pemerolehan bahasanya.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Feoh dkk. (2024:1), peningkatan minat dan motivasi siswa dapat dicapai melalui penerapan taktik gamifikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini secara langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa. Siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi bawaan yang lebih besar untuk memahami informasi yang diajarkan ketika hal ini dicapai melalui penciptaan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Siswa dapat memperkuat kemampuan bahasa mereka dengan cara yang lebih menarik dan tidak monoton ketika mereka berpartisipasi dalam strategi ini. Menurut Suryaningrum (2023:1), penggunaan media pembelajaran berbasis cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa berpotensi meningkatkan minat siswa dan menginspirasi mereka untuk memperkuat kemampuan berbahasa mereka. Temuan ini sesuai dengan temuan di paragraf sebelumnya. Siswa mungkin merasa lebih nyaman dan terlibat dalam melanjutkan pendidikan jika mereka mengakses media visual yang menarik yang membuat topik lebih mudah dipahami. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang inovatif dan kreatif berpotensi memainkan peran kunci dalam memelihara dan mengembangkan minat siswa dalam memahami.

Rendahnya minat siswa terhadap suatu bahasa tertentu, yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu kendala yang akan terjadi. Kurangnya antusiasme siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dapat merugikan prestasi akademik mereka, menurut Milah dkk. (2024:1). Karena mereka tidak tertarik dengan topik yang mereka pelajari, siswa cenderung tidak terlibat di kelas, enggan berlatih, dan tidak mau

berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini menyebabkan penurunan efikasi pembelajaran, yang pada gilirannya berujung pada capaian akademik yang kurang ideal.

Variabel internal dan eksternal dapat memengaruhi antusiasme siswa dalam belajar, dan penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang elemen-elemen ini. Motivasi pribadi siswa, keyakinan diri mereka dalam kemampuan menggunakan bahasa asing, dan pengalaman belajar mereka sebelumnya merupakan contoh elemen yang dianggap internal. Lingkungan belajar yang suportif, ketersediaan sumber belajar yang menarik, dan beragamnya gaya mengajar yang digunakan instruktur merupakan contoh variabel eksternal yang perlu dipertimbangkan. Guru dapat mengembangkan teknik yang lebih efektif untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jika mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang elemen-elemen ini.

Selain itu, Ngarifah (2023:1) menekankan bahwa untuk mencapai capaian pembelajaran yang optimal, instruktur harus memprioritaskan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa. Dari sini, tampak bahwa terdapat hubungan yang jelas antara tingkat minat belajar dan efisiensi belajar seseorang. Kemungkinan siswa mengingat materi yang telah mereka pelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka lebih tinggi ketika mereka tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan studi yang dilakukan oleh Budiwibowo (2016:1) yang menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa berkorelasi positif secara

signifikan dengan tingkat minat belajar mereka, tidak hanya dalam pemerolehan bahasa tetapi juga di bidang lain, memberikan bukti lebih lanjut bahwa hubungan ini ada. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa tingkat minat belajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat prestasi akademik mereka.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Fourtuna dkk. (2021:1) menetapkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video pembelajaran, berpotensi meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Siswa lebih mungkin terlibat dalam proses pembelajaran, serta memahami dan mengingat informasi yang diberikan kepada mereka, ketika mereka tertarik dengan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi. Oleh karena itu, media dan metode interaktif berbasis teknologi berpotensi menjadi solusi yang dapat meningkatkan efisiensi pemerolehan bahasa.

Minat belajar merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dalam pemerolehan bahasa. Minat yang rendah dapat merugikan proses pembelajaran, sementara minat yang tinggi mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa yang efektif. Efisiensi pembelajaran bahasa dapat ditingkatkan oleh para pendidik jika mereka meluangkan waktu untuk memahami dan menumbuhkan minat belajar siswa mereka melalui penggunaan strategi pengajaran yang kreatif, pemanfaatan teknologi, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga akan membantu siswa menjadi komunikator yang lebih mahir dalam bahasa yang mereka pelajari.

### **2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Memiliki keinginan belajar yang kuat merupakan salah satu aspek terpenting yang menentukan keberhasilan seseorang di sekolah. Dalam hal memahami mata pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan semangat dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung menjadi anggota komunitas belajar yang lebih aktif. Di sisi lain, kurangnya antusiasme dalam belajar dapat mengurangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan menghambat kemajuan akademik. Variabel internal dan eksternal adalah dua kategori yang biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai aspek yang telah ditemukan berpotensi memengaruhi motivasi belajar seseorang.

Tingkat kecerdasan, tingkat motivasi, dan kesehatan fisik siswa merupakan contoh variabel internal. Faktor internal adalah kualitas yang berasal dari dalam diri siswa. Minat belajar secara substansial dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, salah satunya adalah motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Juniartina dan Erlina (2023:1) menunjukkan bahwa siswa yang bermotivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan minat mereka terhadap topik yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam hal antusiasme belajar, kesehatan fisik juga merupakan faktor krusial. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang prima seringkali memiliki energi yang cukup untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran semaksimal mungkin. Menurut Juniartina dan Erlina (2023:1), akibat menurunnya kemampuan mereka untuk fokus dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, siswa yang mengalami kelelahan atau

gangguan kesehatan seringkali memiliki minat belajar yang lebih rendah. Terdapat pula korelasi antara kecerdasan dan perkembangan motivasi belajar anak. Siswa yang memiliki bakat kognitif yang unggul cenderung lebih mudah memahami materi yang diajarkan, yang dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan meningkatkan minat mereka untuk memperluas pengetahuan. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa motivasi belajar tidak hanya bergantung pada kecerdasan; motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti strategi pembelajaran yang digunakan dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan.

Selain faktor-faktor internal siswa, terdapat pula faktor-faktor eksternal siswa yang memiliki dampak substansial terhadap minat akademik. Bantuan yang diberikan oleh lingkungan sekolah, yang mencakup instruktur dan teman sekelas, merupakan salah satu elemen eksternal terpenting. Temuan studi yang dilakukan oleh Hemayanti dan rekan-rekannya (2020:1) menunjukkan bahwa suasana yang suportif dan mendorong di dalam kelas dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap menantang, seperti kimia. Akan lebih mudah bagi guru untuk membangkitkan minat siswa terhadap topik yang sedang dibahas jika mereka mampu menyediakan suasana yang partisipatif dan menarik di dalam kelas. Pentingnya peran instruktur dalam mengembangkan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus menantang merupakan poin lain yang ditekankan oleh Arini (2022:1). Peningkatan minat belajar siswa dapat difasilitasi oleh pendidik yang menggunakan berbagai strategi pengajaran kreatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan

pemanfaatan teknologi. Dengan kata lain, metode yang digunakan selama proses pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan dan motivasi yang ditunjukkan oleh siswa.

Dalam hal pembentukan minat belajar anak, lingkungan rumah merupakan aspek eksternal lain yang memiliki pengaruh signifikan. Dorongan, bantuan belajar, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan minat belajar. Orang tua yang secara aktif mendukung pendidikan anak-anak mereka dapat membantu anak-anak mereka menumbuhkan minat belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim dkk. (2023:1) menunjukkan bahwa tingkat perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat meningkatkan minat belajar anak secara signifikan. Jika anak-anak merasa bahwa orang tua mereka mendukung dan menghargai mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapai potensi akademik mereka dan akan lebih tertarik mempelajari berbagai disiplin ilmu. Selain itu, keberadaan lingkungan rumah yang harmonis merupakan faktor yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan anak-anak belajar dengan santai tanpa tekanan yang berlebihan.

Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai merupakan faktor penting yang berdampak signifikan terhadap perkembangan minat belajar siswa. Siswa dapat lebih memahami materi jika mereka memiliki akses ke fasilitas seperti komputer, alat bantu pembelajaran, buku, dan teknologi informasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Siregar dan rekan-rekannya

(2024:1) menemukan bahwa siswa yang memiliki akses ke fasilitas pembelajaran yang lengkap cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pendidikan berbasis teknologi digital berpotensi meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi, seperti film pembelajaran dan simulasi digital, berpotensi membuat proses pembelajaran yang sebenarnya lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa secara keseluruhan.

Meningkatkan minat siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi yang diajarkan dapat dicapai melalui penyediaan pengalaman belajar yang positif. Siswa memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan ketika mereka memiliki pengalaman positif saat belajar. Pemanfaatan materi pembelajaran yang menarik, seperti animasi atau permainan edukatif, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Mandarin, menurut Vianney dan Ginting (2023:1), yang menunjukkan bahwa strategi ini cukup efektif. Tingkat keterlibatan dan minat siswa yang lebih tinggi terhadap suatu mata pelajaran dapat dicapai melalui penggunaan metode eksperiensial seperti pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, atau kunjungan lapangan. Selain itu, alih-alih pendekatan pengajaran pasif, pengalaman belajar yang dibangun di atas penemuan dan keterlibatan aktif dapat membantu siswa lebih memahami topik tersebut. Siswa cenderung lebih memahami ide-ide yang diajarkan dan memperoleh rasa ingin tahu yang lebih kuat tentang topik tersebut jika mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan informasi yang diberikan.

Meskipun ada banyak hal yang dapat meningkatkan minat belajar seseorang, ada juga banyak hal yang dapat membuatnya kurang menarik. Salah satunya adalah kesulitan belajar. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kesal dan kehilangan minat dalam menyelesaikan proses pembelajaran jika mereka tidak dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan. Kurangnya pemahaman terhadap ide-ide dasar, teknik mengajar yang tidak tepat, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar merupakan beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap kesulitan belajar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Mahrita (2021:1). Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya mengalami penurunan keinginan dan kecenderungan untuk membolos sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali tantangan yang dihadapi siswa dalam hal pembelajaran dan menawarkan bantuan yang tepat untuk membantu mereka mengatasinya.

Sejumlah elemen internal dan eksternal yang berbeda, yang berinteraksi satu sama lain, bertanggung jawab atas perkembangan minat belajar. Tingkat minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk namun tidak terbatas pada: motivasi, kesehatan fisik, kecerdasan, lingkungan sekolah, peran guru, dukungan keluarga, fasilitas belajar, pengalaman belajar, dan kesulitan akademik. Dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong pertumbuhan akademik siswa, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek yang mendorong minat belajar. Siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan mereka jika strategi yang

tepat diambil yang mencakup penerapan teknik pembelajaran yang menarik, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penyediaan dukungan emosional dan akademik yang optimal.

#### **2.1.6. Motivasi Belajar**

Individu termotivasi untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu ketika mereka didorong oleh suatu kekuatan atau dorongan. Motivasi merupakan faktor penting dalam pendidikan karena memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan cara mereka mencapai prestasi akademik terbaik. Motivasi dapat menjadi faktor penentu dalam pencapaian pembelajaran karena orang yang memiliki dorongan belajar yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghadapi masalah akademik dan lebih terlibat dalam meneliti konten yang sedang dipelajari.

Motivasi akademik dapat digambarkan sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Saeedi dkk. (2019:1). Definisi motivasi akademik dapat ditemukan di sini. Motivasi ini tidak hanya memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara mereka menggunakan teknik pembelajaran untuk mencapai keberhasilan akademik. Dalam bidang pendidikan, terdapat dua bentuk utama motivasi yang dapat dibedakan: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Ketika seseorang terlibat dalam suatu kegiatan karena mereka tertarik dan menikmati prosesnya, mereka terlibat dalam apa yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal pembelajaran, siswa yang didorong

secara intrinsik sering kali merasa senang mempelajari informasi baru. Siswa-siswi ini tidak termotivasi oleh insentif dari dunia luar, melainkan oleh kepuasan pribadi yang mereka peroleh dari proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya, seorang siswa dapat mempelajari suatu bahasa bukan hanya untuk mencapai hasil yang baik dalam ujian, tetapi karena mereka menyukai tantangan dalam memahami struktur tata bahasa dan kosakata baru (Khalaila, 2015:1). Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dibedakan dari motivasi intrinsik oleh fakta bahwa motivasi tersebut dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, seperti penghargaan, pengakuan, atau konsekuensi tertentu. Menurut Khalaila (2015):1, jenis motivasi ini terjadi ketika seseorang berpartisipasi dalam suatu kegiatan bukan untuk tujuan memperoleh kepuasan pribadi, melainkan untuk tujuan memperoleh imbalan tertentu, seperti nilai yang sangat baik, pengakuan dari profesor atau orang tua, atau tuntutan akademis lainnya. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat digunakan untuk memotivasi siswa mencapai tujuan akademis mereka dalam beberapa keadaan, strategi ini biasanya kurang efektif dalam jangka panjang dibandingkan teknik belajar dengan hasrat intrinsik.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Ghamari (2011:1), komponen-komponen motivasi intrinsik memiliki hubungan yang lebih baik dengan prestasi akademik dibandingkan komponen-komponen motivasi ekstrinsik. Dari sini tampak bahwa siswa yang mempelajari suatu mata pelajaran karena minat pribadi mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut serta ketahanan yang lebih tinggi ketika dihadapkan dengan rintangan akademis. Agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan penuh kesadaran dan rasa ingin tahu yang tinggi, penting bagi

guru untuk menerapkan lingkungan belajar yang mampu merangsang motivasi intrinsik siswa.

Ada sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal, yang mungkin memengaruhi hasrat belajar siswa. Beberapa faktor terpenting yang berkontribusi pada pembentukan hasrat belajar siswa adalah sebagai berikut: Temuan studi yang dilakukan oleh Muthuri dkk. (2020:1) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Dorongan yang diterima siswa dari orang tua, instruktur, dan teman sekelas dapat membantu meningkatkan semangat belajar mereka. Terdapat korelasi antara siswa yang mendapatkan dorongan dan pengakuan dari lingkungan sekitar dengan perasaan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri saat menghadapi masalah akademik.

Selain itu, guru memainkan peran penting dalam proses menumbuhkan motivasi siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang partisipatif, memotivasi, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guru dapat meningkatkan dorongan siswa untuk terus belajar dan berkembang jika mereka menyediakan lingkungan kelas yang suportif, memberikan komentar yang membangun, dan menginspirasi siswa.

Motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan dapat ditingkatkan dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Siswa cenderung merasa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka dihadapkan pada pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton, seperti yang ditemukan oleh Panagiotidis dkk. (2023:1).

Menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dapat dicapai melalui penggunaan teknik pembelajaran inovatif seperti pemanfaatan teknologi digital, permainan edukatif, atau pendekatan berbasis proyek.

Dalam proses pembelajaran bahasa, tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasinya. Hubungan antara motivasi dan minat dalam mempelajari suatu bahasa dan topik lainnya, khususnya matematika, telah diteliti oleh Otoo dkk. (2018:1-2). Meskipun terdapat korelasi antara motivasi dan minat belajar, temuan studi mereka menunjukkan bahwa dampak motivasi terhadap prestasi akademik matematika tidak selalu substansial. Di sisi lain, dalam hal pemerolehan bahasa, motivasi seringkali menjadi aspek penting yang berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasanya. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari suatu bahasa biasanya lebih terlibat dalam proses mempraktikkan kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Selain itu, mereka lebih reseptif terhadap pengalaman baru yang melibatkan penggunaan bahasa yang mereka pelajari. Misalnya, mereka mungkin menonton film dalam bahasa target, membaca buku berbahasa asing, atau berkomunikasi dengan penutur asli; semua ini merupakan contoh pengalaman baru. Untuk menjaga motivasi siswa dalam memahami bahasa yang mereka pelajari, penting bagi guru untuk memberikan stimulasi yang tepat kepada murid-muridnya. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan prestasi akademik mereka dipengaruhi oleh motivasi belajar, yang merupakan komponen krusial dalam

bidang pendidikan. Motivasi intrinsik lebih erat kaitannya dengan kepuasan pribadi dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran, sementara motivasi ekstrinsik memiliki dampak berbeda terhadap cara belajar siswa. Keinginan siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, dukungan instruktur dan orang tua, pengalaman belajar yang menyenangkan, dan taktik keterlibatan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami faktor-faktor pendorong motivasi siswa dan menerapkan taktik yang tepat untuk memaksimalkan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan mampu mencapai prestasi akademik yang lebih optimal dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai mata pelajaran jika mereka mampu membangun motivasi belajar yang kuat dengan metode ini.

#### **2.1.7. Indikator Motivasi Belajar**

Minat, gairah, dan dorongan siswa dalam proses pembelajaran dapat dievaluasi menggunakan berbagai variabel yang disebut sebagai indikator motivasi belajar. Karena siswa yang termotivasi cenderung lebih terlibat dalam memahami materi pelajaran, terlibat di kelas, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan prestasi akademik. Untuk menentukan sejauh mana seorang siswa termotivasi untuk belajar, berikut adalah beberapa penanda penting yang dapat digunakan:

1. Ketika seorang siswa tertarik pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu, keinginan mereka untuk belajar merupakan cerminan dari minat tersebut. Sering kali, siswa yang bermotivasi tinggi memiliki

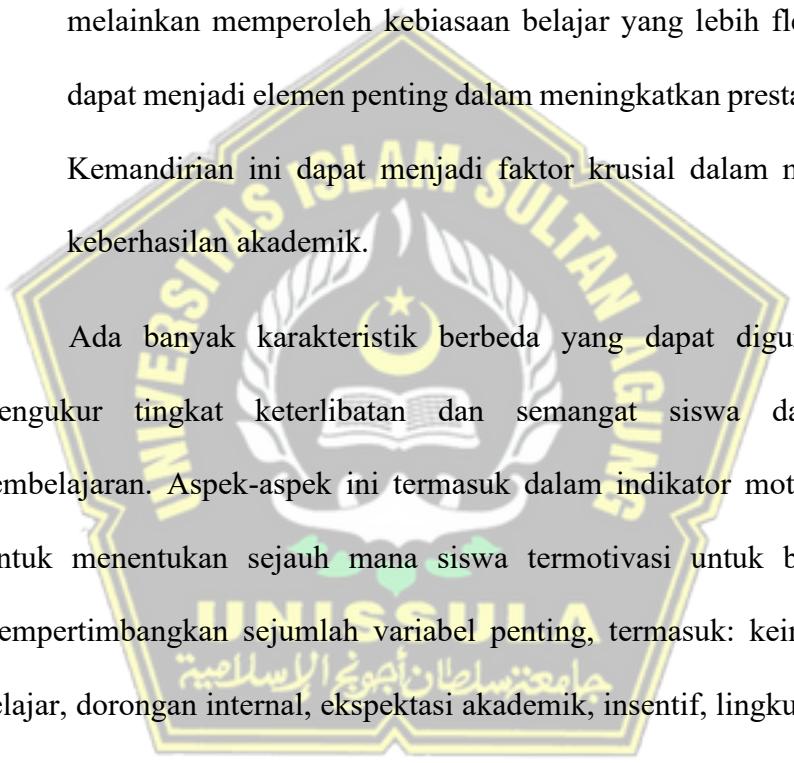
kegembiraan yang luar biasa untuk menyelidiki konten baru, aktif bertanya, dan mencari pengetahuan tambahan di luar kelas. Siswa yang memiliki minat belajar yang kuat cenderung lebih mandiri dalam mencari materi pendidikan dan tidak hanya bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh guru mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Rosna (2023:1).

2. Dorongan internal yang memotivasi siswa untuk memenuhi persyaratan akademik mereka merupakan metrik potensial lainnya untuk menilai motivasi. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan saksama jika mereka yakin bahwa pembelajaran yang mereka lakukan memiliki pengaruh langsung terhadap perjalanan pribadi mereka. Rimayasi dkk. (2022:1) menemukan bahwa siswa yang memiliki keinginan kuat untuk memahami materi pelajaran akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan akademik mereka dan akan lebih fokus pada konten tersebut.
3. Komponen penting yang memotivasi siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran adalah ambisi dan aspirasi akademik yang mereka miliki. Menurut Rosna (2023:1), siswa yang memiliki tujuan yang jelas, seperti keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau mencapai prestasi tertentu, akan lebih termotivasi untuk belajar. Salah satu faktor motivasi utama yang terus dikedepankan siswa dalam mengejar pendidikan seringkali adalah kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan mereka.

4. Siswa mungkin termotivasi untuk belajar lebih keras dan berprestasi secara akademis jika mereka diakui atas usaha dan prestasi mereka. Menurut Rosna (2023) dan Rimayasi dkk. (2022:1), antusiasme anak-anak untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan insentif akademik, seperti sertifikat atau hadiah, serta pujian dari instruktur dan orang tua. Ketika mereka merasa bahwa usaha mereka diakui dan diapresiasi, siswa akan lebih terdorong untuk berprestasi lebih baik dalam upaya akademik mereka.
5. Terdapat korelasi yang cukup kuat antara metodologi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif dengan tingkat motivasi yang ditunjukkan siswa. Menurut Afandi (2015) dan Rahmania dkk. (2023:1), penggunaan teknologi, permainan edukatif, simulasi, dan proses pembelajaran berbasis proyek dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Siswa memiliki minat yang lebih besar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka merasa bahwa pembelajaran tidak monoton bagi mereka.
6. Faktor lain yang meningkatkan motivasi belajar siswa adalah adanya suasana yang mendukung, baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan belajar yang supportif, ruang kelas yang menyenangkan, dan interaksi positif antara siswa dan guru merupakan faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada peningkatan antusiasme belajar (Wafiqni dkk., 2023:1). Siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik jika mereka diberikan lingkungan yang membuat mereka merasa nyaman.

7. Faktor penting dalam menentukan motivasi belajar seseorang adalah kegigihan. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan skolastik. Misalnya, mereka dapat membicarakan mata pelajaran tersebut dengan teman-teman mereka, meminta bantuan dari dosen, atau mencari materi pembelajaran tambahan (Rimayasi dkk., 2022:1). Mereka akan menemukan metode untuk memahami materi tersebut.
8. Siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih saksama karena sejumlah faktor, salah satunya adalah minat mereka terhadap mata pelajaran tertentu. Menurut Rimayasi dkk. (2022:1), siswa yang antusias terhadap topik tertentu akan lebih fokus pada proses pembelajaran, akan memiliki konsentrasi yang lebih baik, dan akan lebih menikmati setiap sesi pembelajaran. Guru dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.
9. Prediktor signifikan tingkat motivasi siswa adalah kapasitas mereka untuk bertahan dan memikirkan solusi ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi rintangan; sebaliknya, mereka akan berusaha mengatasi hambatan yang mereka hadapi dengan menggunakan berbagai strategi (Rimayasi dkk., 2022:1). Dari perspektif ini, jelas bahwa siswa yang bermotivasi tinggi dapat dibantu dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efisien.

10. Salah satu indikasi bahwa seorang siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi adalah ketika mereka belajar secara mandiri. (Rimayasi dkk., 2022:1) Siswa yang termotivasi cenderung lebih proaktif dalam mempelajari materi pembelajaran, menyelesaikan tugas tanpa sering dibantu dosen, dan berinisiatif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dipelajari. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada metode pembelajaran formal, melainkan memperoleh kebiasaan belajar yang lebih fleksibel, yang dapat menjadi elemen penting dalam meningkatkan prestasi akademik. Kemandirian ini dapat menjadi faktor krusial dalam meningkatkan keberhasilan akademik.



Ada banyak karakteristik berbeda yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek ini termasuk dalam indikator motivasi belajar. Untuk menentukan sejauh mana siswa termotivasi untuk belajar, perlu mempertimbangkan sejumlah variabel penting, termasuk: keinginan untuk belajar, dorongan internal, ekspektasi akademik, incentif, lingkungan belajar, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Pemahaman yang mendalam tentang indikator-indikator ini sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efisien. Membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dapat dicapai oleh para pendidik melalui penggunaan teknik pengajaran yang menarik, pemberian hadiah yang sesuai, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dalam jangka panjang, motivasi belajar yang lebih tinggi pada akhirnya akan menghasilkan

prestasi akademik yang unggul dan pengembangan kebiasaan belajar yang lebih sehat di masa mendatang.

#### **2.1.8. Jenis Jenis Motivasi**

Motivasi belajar merupakan elemen penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk belajar dengan tekun, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, serta mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi beberapa jenis motivasi yang memiliki pengaruh berbeda terhadap proses belajar siswa. Setiap jenis motivasi memiliki karakteristik yang unik dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Berikut adalah beberapa jenis motivasi yang umum ditemukan dalam dunia pendidikan:

##### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya faktor eksternal sebagai pendorong utama. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar karena mereka merasa senang dengan aktivitas tersebut dan mendapatkan kepuasan pribadi dalam memahami suatu konsep atau keterampilan baru. Mereka melihat pembelajaran sebagai suatu proses yang menarik dan bermanfaat bagi pengembangan diri mereka, bukan sekadar untuk memperoleh nilai atau penghargaan dari orang lain (Arini, 2022; Monika & Adman,

2017:1). Contoh motivasi intrinsik dapat terlihat pada siswa yang gemar membaca buku karena mereka menikmati isi dan cerita di dalamnya, bukan karena tugas atau dorongan dari guru. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik umumnya lebih mandiri, lebih tahan terhadap tekanan akademik, dan lebih mampu mempertahankan minat mereka dalam belajar dalam jangka panjang.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari faktor eksternal, seperti imbalan, penghargaan, atau ekspektasi dari orang lain. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik cenderung belajar untuk mendapatkan nilai yang baik, memperoleh hadiah, atau memenuhi harapan dari orang tua dan guru (Andriani & Rasto, 2019:1). Sebagai contoh, seorang siswa mungkin belajar dengan giat karena ia ingin mendapatkan penghargaan sebagai juara kelas atau menghindari hukuman dari orang tua. Motivasi ekstrinsik sering kali efektif dalam mendorong siswa untuk mencapai hasil akademik dalam jangka pendek, tetapi tanpa adanya motivasi intrinsik, dorongan belajar mereka dapat menurun ketika faktor eksternal tersebut tidak lagi tersedia. Oleh karena itu, kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

## 3. Motivasi Sosial

Motivasi sosial berkaitan dengan keinginan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi sosial lebih cenderung terlibat dalam diskusi kelompok, aktif dalam proyek kolaboratif, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi saat mereka bekerja bersama teman-teman sebaya (Ummat et al., 2024; Sarnoto & Abnisa, 2022:1). Motivasi ini sering kali terlihat dalam pembelajaran berbasis kelompok, di mana siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi ketika mereka belajar bersama teman. Selain itu, dorongan sosial juga dapat berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam lingkungan belajar.

#### 4. Motivasi Berbasis Tujuan

Motivasi berbasis tujuan mengacu pada keinginan siswa untuk mencapai target tertentu dalam pembelajaran. Tujuan ini bisa bersifat jangka pendek, seperti menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, atau jangka panjang, seperti meraih gelar akademik tertentu atau mendapatkan pekerjaan impian (Selvia et al., 2023; Sopiani & Wirdati, 2021:1). Siswa yang memiliki motivasi berbasis tujuan cenderung lebih fokus dan berorientasi pada hasil, serta memiliki strategi belajar yang lebih terstruktur. Mereka biasanya membuat

perencanaan yang jelas dan berusaha mengatasi hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan mereka.

## 5. Motivasi Kompetitif

Motivasi kompetitif adalah dorongan untuk belajar yang muncul dari keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Siswa dengan motivasi kompetitif sering kali berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas atau mendapatkan peringkat akademik tertinggi (Yumawan & Anwar, 2022; Sampurno, 2020:1). Jenis motivasi ini dapat memberikan dorongan yang besar bagi siswa untuk belajar lebih giat dan meningkatkan kemampuan mereka. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, motivasi kompetitif dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan dan mengarah pada stres akademik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyeimbangkan kompetisi dengan kolaborasi dan kerja sama dalam pembelajaran.

## 6. Motivasi Berbasis Minat

Motivasi berbasis minat terjadi ketika siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran atau bidang tertentu. Ketika seseorang belajar tentang sesuatu yang mereka sukai, mereka cenderung lebih fokus, antusias, dan bersemangat dalam proses belajar (Rosna, 2023; Ma'ruf et al., 2019:1). Sebagai contoh, seorang siswa yang tertarik pada astronomi akan lebih menikmati pelajaran fisika yang membahas tentang luar angkasa. Untuk meningkatkan motivasi berbasis minat, guru dapat

menghubungkan materi pelajaran dengan topik yang relevan dan menarik bagi siswa.

## 7. Motivasi Berbasis Kebutuhan

Motivasi berbasis kebutuhan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan penerimaan sosial. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar (Satriani, 2022; Emda, 2018:1).

Misalnya, seorang siswa yang merasa dihargai oleh gurunya akan lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran dan lebih aktif dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekolah untuk mendukung kebutuhan emosional dan psikologis siswa agar mereka tetap termotivasi dalam belajar.

Ada banyak cara berbeda untuk termotivasi belajar, dan motivasi ini dapat berasal dari pertimbangan internal maupun eksternal. Ketika siswa termotivasi untuk belajar karena mereka menikmati prosesnya, mereka dikatakan termotivasi secara intrinsik. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti hadiah dan pengakuan. Selain itu, ada bentuk-bentuk motivasi yang berperan dalam memengaruhi keterlibatan siswa dan prestasi akademik. Ini termasuk motivasi sosial, motivasi berbasis tujuan, motivasi kompetitif, motivasi berbasis minat, dan motivasi berbasis kebutuhan. Agar pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang membantu dan menginspirasi siswa, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai bentuk motivasi yang terlibat. Guru

dapat membangun teknik pembelajaran yang lebih berhasil dan menarik bagi siswa jika mereka mampu mengenali berbagai jenis motivasi yang dimiliki siswa. Hal ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar dan pengalaman akademik siswa secara keseluruhan.

### **2.1.9. Teori-Teori Motivasi**

Dalam bidang pendidikan, tingkat keterlibatan dan prestasi akademik siswa berkorelasi langsung dengan tingkat motivasi belajar mereka. Sejumlah teori motivasi yang berbeda telah dicetuskan oleh para ahli untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa individu terdorong untuk belajar, serta bagaimana motivasi ini dapat dimaksimalkan dalam konteks pembelajaran. Ikhtisar beberapa gagasan penting dalam pendidikan disajikan di bawah ini.

Menurut teori ekspektasi, yang dikembangkan oleh Victor Vroom, individu terdorong untuk melakukan suatu tindakan jika mereka merasa bahwa tingkat upaya mereka akan menghasilkan pencapaian tujuan yang diinginkan. Menurut Shweiki dkk. (2015):1, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bahwa upaya mereka akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini dapat mencakup peningkatan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran atau perolehan nilai yang baik. Ketika gagasan ini diterapkan dalam bidang pendidikan, gagasan ini berargumen bahwa instruktur dan pendidik harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana upaya yang mereka lakukan dalam belajar akan membantu pencapaian tujuan akademik mereka. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Shweiki dan rekannya (2015:1), teori ekspektasi digunakan dalam bidang pendidikan

kedokteran. Hal ini karena pemahaman motivasi yang lebih komprehensif berpotensi meningkatkan efisiensi pelatihan residensi bagi mahasiswa kedokteran.

Gagasan ini menekankan perlunya menetapkan tujuan yang jelas dan eksplisit untuk meningkatkan motivasi belajar. Teori ini menyatakan bahwa individu akan lebih terdorong untuk mencapai hasil yang diinginkan jika mereka memiliki tujuan yang eksplisit dan sulit (Sullivan & Brennan, 2019:1). Dalam hal pendidikan, mahasiswa yang menetapkan tujuan belajar spesifik untuk diri mereka sendiri, seperti menyelesaikan satu bab tertentu dalam jangka waktu tertentu atau meningkatkan hasil tes mereka, cenderung lebih fokus dan mencurahkan lebih banyak upaya untuk belajar. Temuan studi yang dilakukan oleh Sullivan dan Brennan (2019:1) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menetapkan tujuan belajar yang eksplisit dan dapat dicapai memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru dapat membantu siswa mengembangkan tujuan yang terukur dan menantang guna meningkatkan tingkat keikutsertaan mereka dalam proses pembelajaran.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah dua bentuk motivasi utama yang diakui oleh teori ini dalam konteks pembelajaran. Siswa yang belajar karena mereka menikmati kegiatan belajar itu sendiri dikatakan termotivasi secara intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri siswa. Menurut Lamb (2017):1, mereka belajar bukan karena tekanan dari dunia luar, melainkan karena rasa ingin tahu alami dan rasa pencapaian yang muncul dari pemahaman terhadap ide baru. Memperoleh

nilai tinggi, menerima pujian dari guru, atau menerima insentif nyata lainnya adalah contoh motivasi ekstrinsik, yang di sisi lain merupakan dorongan untuk belajar yang berasal dari keadaan eksternal (Lamb, 2017:1). Untuk menjamin siswa tetap bersemangat belajar tanpa merasa dipaksa atau hanya mengandalkan insentif eksternal sebagai motivator utama, penting bagi pendidik untuk menyeimbangkan kedua cara memotivasi siswa ini. Gagasan yang dicetuskan oleh Albert Bandura ini menekankan fakta bahwa manusia belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. (Kyriacou & Zhu, 2008:1) Jika siswa mampu belajar dari contoh atau panutan di lingkungan pendidikan, seperti instruktur, teman sebaya, atau tokoh inspiratif lainnya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Peningkatan motivasi siswa dapat dicapai melalui interaksi sosial yang konstruktif di dalam kelas. Siswa cenderung lebih terinspirasi untuk meraih prestasi yang sebanding ketika mereka mengamati teman sekelasnya meraih kesuksesan dan menerima pengakuan atas prestasi mereka. Kyriacou dan Zhu (2008:1) menekankan bahwa pengaruh individu yang berpengaruh dalam kehidupan siswa, seperti orang tua dan instruktur, dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan keinginan belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, paradigma ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa. Menurut Nouri (2016):1, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang lebih terlibat secara emosional, intelektual, dan fisik dalam kegiatan belajar cenderung lebih termotivasi daripada siswa yang berpartisipasi di kelas secara pasif. Menurut temuan penelitian Nouri (2016:1), paradigma kelas terbalik berpotensi meningkatkan keterlibatan dan motivasi

siswa, terutama di kalangan siswa yang seringkali memiliki tingkat prestasi rendah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan yang lebih aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan gagasan ini, lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan keadaan ekonomi merupakan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap dorongan belajar seseorang. Dengan menggunakan variabel pendorong dan penarik, serta karakteristik sosial dan budaya siswa, Bajunaid dan Baharun (2013:1) membangun sebuah model terintegrasi. Dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, siswa yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan cenderung memiliki tingkat dorongan belajar yang lebih tinggi. Pola motivasi belajar yang ditunjukkan anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh variabel sosial seperti ekspektasi orang tua dan konvensi budaya mereka.

Sejumlah teori motivasi yang berbeda menawarkan wawasan tentang bagaimana dan alasan di balik mengapa individu terdorong untuk belajar. Ada tiga teori yang menyoroti pentingnya ekspektasi dan keterlibatan dalam meningkatkan motivasi siswa: teori ekspektasi, teori penetapan tujuan, dan teori pekerjaan. Memahami elemen internal dan lingkungan yang mendorong minat belajar difasilitasi oleh gagasan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sementara ini berlangsung, teori-teori seperti teori ketertarikan sosial, teori penentuan nasib sendiri, dan teori sosial dan budaya menggambarkan bagaimana variabel lingkungan dan sosial memainkan pengaruh kunci dalam

menentukan tingkat motivasi yang dimiliki siswa. Pendidik dapat mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih berhasil dan menarik, membangun lingkungan belajar yang suportif, dan membantu siswa tetap termotivasi dalam mengejar tujuan akademik jika mereka memiliki pengetahuan yang kuat tentang keyakinan-keyakinan ini.

#### **2.1.10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Faktor signifikan yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam kegiatan pendidikan mereka adalah tingkat motivasi belajar mereka. Banyak penelitian telah menemukan berbagai elemen yang dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa, baik secara internal maupun publik. Ketika pendidik dan orang tua lebih memahami karakteristik ini, mereka akan lebih mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap pembelajaran. Berikut ini adalah daftar elemen penting yang memengaruhi dorongan belajar:

Suasana kelas merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat motivasi belajar siswa. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas yang memadai, suasana kelas yang nyaman, dan dukungan dari sekolah. Menurut Umar dkk. (2023:1), lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dan fokus dalam belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang suportif, seperti ruang kelas yang bersih, area kerja yang tertata rapi, dan suasana akademik yang menyenangkan, juga dapat membantu siswa lebih terinspirasi untuk mempelajari materi pelajaran yang mereka pelajari.

Salah satu aspek eksternal yang berdampak besar pada motivasi belajar siswa adalah dukungan yang mereka terima dari orang tua. Orang tua yang memperhatikan anak-anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan memberikan bantuan akademik cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan. Rahmah dkk. (2023:1) menekankan bahwa peran orang tua dalam memberikan motivasi dan apresiasi atas upaya belajar anak-anak mereka sangat penting dalam proses pengembangan rasa percaya diri dan ketekunan akademik anak-anak mereka. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas, berdiskusi tentang sumber daya yang mereka gunakan untuk belajar, dan mengungkapkan rasa syukur atas prestasi akademik anak-anak mereka, dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan rasa percaya diri dan semangat belajar.

Salah satu faktor terpenting yang meningkatkan motivasi belajar adalah minat terhadap suatu mata pelajaran. Secara umum, siswa yang memiliki minat besar terhadap topik tertentu cenderung berpartisipasi aktif di kelas dan lebih bersemangat dalam mempelajari materi yang diajarkan. Rubiana dan Dadi (2020:1) menyatakan bahwa elemen intrinsik, seperti impian, tujuan, dan tuntutan akademik siswa, dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mendorong siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, pendidik perlu menetapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan minat siswa.

Sebagai pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, penghargaan berupa pujian, sertifikat, atau insentif lainnya dapat berperan sebagai pendorong. Siswa cenderung merasa lebih terdorong untuk belajar lebih giat ketika upaya dan keberhasilan akademik mereka diakui oleh dosen dan teman sekelas mereka. Menurut Afifah dan Sari (2024:1), hadiah berpotensi menjadi pengaruh eksternal yang secara signifikan meningkatkan tingkat motivasi siswa. Agar siswa merasa lebih dihargai dan menginspirasi mereka untuk terus belajar, guru perlu memberikan apresiasi atas prestasi siswanya.

Penggunaan strategi pengajaran yang kreatif dan menarik dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan jauh lebih mudah bagi guru untuk membangkitkan minat belajar siswa jika mereka menyajikan materi pelajaran dengan cara yang interaktif dan menarik. Menurut temuan Gandang dkk. (2022:1), strategi pengajaran yang inovatif berpotensi membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi mereka. Pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan produktif dengan pemanfaatan teknologi, seperti melalui penggunaan film pembelajaran, simulasi digital, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Semua ini merupakan contoh bagaimana teknologi dapat diterapkan di dalam kelas.

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk hubungan dengan teman sekelas dan interaksi dengan dosen. Kepercayaan diri dan semangat belajar siswa dapat ditingkatkan oleh dorongan yang mereka terima dari teman-teman di sekolah, menurut Putri

dkk. (2023:1). Siswa cenderung merasa lebih nyaman belajar, lebih percaya diri dalam bertanya, dan lebih terdorong untuk meraih kesuksesan akademis yang lebih tinggi ketika berada dalam suasana sosial yang membuat mereka merasa didukung. Dengan demikian, salah satu strategi terpenting untuk meningkatkan keinginan belajar siswa adalah menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan ramah bagi semua orang.

Dalam hal motivasi belajar, salah satu faktor terpenting adalah sejauh mana siswa yakin bahwa mereka mampu memahami dan menyelesaikan tugas akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Sari (2024:1) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar ketika menghadapi masalah akademik dan ketekunan yang lebih besar dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Memberikan umpan balik positif kepada siswa, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan mendorong siswa untuk menganggap kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa meningkatkan rasa efikasi diri mereka.

Terdapat aspek internal yang disebut disiplin yang berpotensi memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa. Menurut Rahmah dkk. (2024:1), siswa yang cenderung mempertahankan motivasinya dalam jangka waktu yang lama cenderung memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan disiplin. Agar siswa lebih fokus dan terorganisir dalam mencapai tujuan akademik, penting untuk mengembangkan kebiasaan seperti mengendalikan waktu belajar, menyusun jadwal harian, dan menghindari

penundaan. Oleh karena itu, membangun budaya belajar yang disiplin sejak dini sangat penting untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif.

Banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Aspek penting yang memengaruhi tingkat partisipasi anak dalam proses pembelajaran adalah lingkungan belajar, yang mencakup variabel-variabel seperti dukungan orang tua, minat siswa, penghargaan atas prestasi, kualitas guru, interaksi sosial, persepsi diri, dan disiplin belajar. Guru dan orang tua dapat mengembangkan teknik yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mereka ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek ini. Siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan mengembangkan bakat mereka secara optimal jika mereka diberikan suasana yang kondusif untuk belajar, dukungan sosial yang memadai, dan teknik belajar yang menarik.

#### **2.1.11. Kemampuan Berbahasa Arab**

Yang dimaksud dengan istilah "kemahiran berbahasa Arab" adalah kemampuan seseorang untuk memahami, berkomunikasi dalam bahasa Arab, membaca bahasa Arab, dan menulis bahasa Arab. Dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi dan agama yang berbeda, kemampuan ini sangatlah penting. Mahasiswa yang mempelajari studi Islam atau mata kuliah lain yang berkaitan dengan bahasa Arab mungkin menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab yang kuat merupakan

komponen penting dalam pengalaman akademis mereka. Pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa tercermin dalam kompetensi ini, yang tidak hanya mencakup karakteristik linguistik tetapi juga ciri-ciri bahasa itu sendiri.

Mendengarkan (Maharah al-Samā':1), berbicara (Maharah al-Kalām:1), membaca (Maharah al-Qirā'ah:1), dan menulis (Maharah al-Kitābah:1) adalah empat kemampuan dasar yang secara bersama-sama membentuk kompetensi dalam bahasa Arab. Kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab dengan sukses mengharuskan seseorang untuk menguasai keempat kemampuan ini secara seimbang karena keduanya saling terkait dan harus diperoleh untuk mencapainya. Karena kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan komponen penting dalam komunikasi, sebagaimana dinyatakan oleh Nurjanah dkk. (2021:1), pengembangan kedua keterampilan ini perlu mendapat perhatian lebih besar dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dalam hal meningkatkan keterampilan berbahasa, penguasaan kosakata dan tata bahasa yang kuat juga penting. Tata bahasa berperan dalam pembentukan struktur kalimat yang sesuai dengan standar linguistik, sementara kosakata yang luas memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Untuk mengembangkan komunikasi yang efisien dalam bahasa Arab, penguasaan kosakata dan tata bahasa yang kuat sangatlah penting, sebagaimana dinyatakan oleh Agung dkk. (2021:1).

Kemampuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab seseorang tidak hanya melibatkan penguasaan keterampilan linguistik tetapi

juga pemahaman latar belakang budaya. Penggunaan bahasa Arab mencakup berbagai konteks, termasuk percakapan sehari-hari serta pemahaman tulisan-tulisan kuno dan kontemporer. Siswa yang memiliki pemahaman budaya Arab yang lebih baik akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memahami makna yang tersirat dalam materi lisan dan tulisan. Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara bahasa Arab mereka dengan mengembangkan pemahaman budaya mereka, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhamad dkk. (2014:1). Selain itu, tekad dan keinginan belajar juga merupakan karakteristik penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam memahami bahasa Arab. Secara umum, siswa yang bermotivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan seperti berlatih, bersosialisasi, dan mencari materi pembelajaran baru. Motivasi belajar dan prestasi akademik dalam bahasa Arab terbukti memiliki hubungan yang substansial, menurut Nurhalimah dan Ahmad (2023:1). Untuk memperkuat kemampuan linguistik siswa, penting untuk menyediakan suasana belajar yang mendukung dan membantu..

Keberhasilan pemerolehan bahasa Arab juga sangat dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang digunakan. Multimedia, aplikasi berbasis teknologi, dan teknik berbasis komunikasi merupakan contoh cara-cara kreatif dan menarik yang terbukti mampu meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Arab serta kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Menurut Setiyadi dkk. (2023:1), perkembangan kemampuan berbicara dan menulis siswa dapat dipercepat dengan

penerapan teknik pembelajaran yang menarik. Pemerolehan bahasa Arab yang efektif bergantung pada sejumlah faktor, termasuk teknik pembelajaran yang baik, lingkungan belajar yang mendukung, dan faktor-faktor lainnya. Dukungan dari guru dan teman sebaya, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai, dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi sehari-hari. Suasana akademik yang kondusif terbukti berperan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Arab siswa, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukhibat dan Bukhori (2021:1). Secara umum, kemampuan berbahasa Arab merupakan bakat yang kompleks dan mencakup beragam variabel, termasuk penguasaan kemampuan berbahasa dasar dan kosakata, tata bahasa, pengetahuan budaya, serta strategi belajar dan faktor-faktor pendorong. Siswa membutuhkan bantuan dari lingkungan belajar yang kondusif, taktik belajar yang orisinal, dan kemauan yang kuat untuk terus mengembangkan kemampuan mereka guna mencapai pemerolehan bahasa yang optimal. Ketika pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur penentu kompetensi berbahasa Arab, mereka akan lebih mampu mengembangkan teknik pengajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, dan juga memperkuat keterampilan komunikasi mereka, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks intelektual dan sosial.

### **2.1.12. Indikator Kemampuan Berbahasa Arab**

Kemampuan berbahasa Arab mencakup berbagai aspek yang dapat diukur melalui indikator tertentu. Indikator-indikator ini berperan dalam menilai sejauh mana seseorang menguasai bahasa Arab, baik dalam konteks akademik maupun komunikasi sehari-hari. Dengan memahami indikator kemampuan berbahasa, pendidik dan pembelajar dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Berikut adalah beberapa indikator utama dalam menilai kemampuan berbahasa Arab:

#### **1. Keterampilan Mendengar (Mahārah Al-Samā':1)**

Keterampilan mendengar adalah aspek fundamental dalam penguasaan bahasa Arab, karena berperan dalam pemahaman makna ujaran, instruksi, serta percakapan yang berlangsung dalam berbagai konteks. Kemampuan mendengar yang baik memungkinkan seseorang untuk menangkap intonasi, struktur kalimat, serta kosakata yang digunakan dalam komunikasi lisan. Ulum et al. (2023:1) menekankan bahwa keterampilan ini sangat penting bagi pembelajar bahasa Arab, terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan kemampuan komunikasi secara aktif. Oleh karena itu, latihan mendengarkan rekaman percakapan, ceramah, atau dialog dalam bahasa Arab dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut.

#### **2. Keterampilan Berbicara (Mahārah Al-Kalām':1)**

Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menyampaikan ide dan berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik menunjukkan penguasaan kosakata yang luas, penggunaan tata bahasa yang benar, serta pengucapan (pronunciation:1) yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Menurut Bashir (2024:1), keterampilan berbicara sangat penting dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks profesional. Pengembangan keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui latihan percakapan (muħādatsah:1), presentasi, serta diskusi dalam bahasa Arab, yang bertujuan untuk meningkatkan kefasihan serta keberanian dalam berbicara.

### 3. Keterampilan Membaca (Mahārah Al-Qirā'ah:1)

Kemampuan membaca menjadi salah satu indikator utama dalam penguasaan bahasa Arab. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik mampu memahami teks berbahasa Arab dengan lebih cepat dan akurat, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Almelhes (2024:1) mencatat bahwa keterampilan membaca yang baik sangat berkontribusi pada pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam. Untuk meningkatkan keterampilan ini, siswa dapat berlatih membaca teks Arab dari berbagai sumber, termasuk buku pelajaran, artikel, dan kitab klasik, guna memperluas wawasan bahasa dan pemahaman mereka terhadap teks.

#### 4. Keterampilan Menulis (Mahārah Al-Kitābah':1)

Kemampuan menulis dalam bahasa Arab mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyusun ide secara tertulis dengan struktur kalimat yang sesuai. Menurut Sahnoune (2024:1), keterampilan menulis sangat penting dalam komunikasi tertulis dan dapat ditingkatkan melalui berbagai teknik, seperti menulis esai, mencatat informasi penting, serta menerjemahkan teks ke dalam bahasa Arab. Keterampilan ini memerlukan pemahaman yang baik terhadap kosakata, tata bahasa, serta struktur kalimat, sehingga pembelajaran bahasa Arab harus mencakup latihan menulis secara teratur agar siswa dapat mengekspresikan gagasan mereka dengan baik dalam bentuk tulisan.

#### 5. Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan komponen utama dalam kemampuan berbahasa Arab, karena semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin efektif seseorang dalam berkomunikasi. Maba et al. (2022:1) menyebutkan bahwa penguasaan kosakata yang baik sangat berkontribusi pada keterampilan berbicara dan menulis siswa. Untuk meningkatkan kosakata, siswa dapat menerapkan strategi pembelajaran seperti membaca secara rutin, mencatat kata-kata baru, serta menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam percakapan dan tulisan mereka.

#### 6. Pemahaman Tata Bahasa

Struktur tata bahasa (nahwu dan sharaf:1) memainkan peran penting dalam kelancaran berbahasa Arab. Siswa yang memahami tata bahasa dengan baik akan lebih mudah dalam membangun kalimat yang benar, baik dalam berbicara maupun menulis. Albirini (2013:1) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap struktur tata bahasa berkontribusi pada komunikasi yang lebih baik, karena seseorang yang menguasai tata bahasa akan lebih mudah menyampaikan ide dengan cara yang jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab harus menekankan pemahaman terhadap pola-pola tata bahasa serta aplikasinya dalam komunikasi sehari-hari.

## 7. Motivasi dan Minat dalam Belajar Bahasa Arab

Tingkat motivasi dan antusiasme seseorang dalam belajar merupakan dua aspek terpenting yang menentukan seberapa baik mereka akan mampu memahami bahasa Arab. Siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi biasanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mencari materi tambahan untuk membantu mereka mencapai tujuan kemahiran berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Harnika dkk. (2024:1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara kemampuan berbahasa Arab siswa dan tingkat antusiasme mereka untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang menarik dan

memberikan stimulus yang dapat membangkitkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan.

#### 8. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Suasana belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor krusial dalam proses peningkatan kemampuan berbahasa Arab. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan mendapatkan dukungan dari instruktur dan teman sebaya, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai. Yusuf dkk. (2023:1) menyatakan bahwa suasana akademik yang konstruktif berpotensi meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Arab siswa. Suasana belajar yang supportif dapat diciptakan dengan mendorong siswa untuk berbicara bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini akan membuat siswa lebih terbiasa dengan bahasa tersebut dan juga akan membantu mereka merasa lebih nyaman.



Kemampuan berbahasa Arab tidak hanya mencakup keterampilan dasar seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga bergantung pada penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta faktor psikologis seperti motivasi dan minat belajar. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor pendukung yang dapat mempercepat penguasaan bahasa Arab. Dengan memahami indikator-indikator ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik guna membantu siswa mencapai kompetensi berbahasa Arab yang lebih baik.

Melalui pendekatan yang tepat dan latihan yang berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal, baik dalam komunikasi akademik maupun sehari-hari.

### **2.1.13. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Arab**

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab merupakan komponen penting dalam pendidikan bahasa. Ini mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Ketika seseorang belajar bahasa Arab, tingkat keterampilan mereka dalam bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Metode pembelajaran, motivasi, pemanfaatan sumber belajar, dan suasana akademik yang mendukung, semuanya termasuk dalam kriteria ini. Kemampuan untuk merancang cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab siswa dapat difasilitasi oleh pendidik yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa Arab.

1. Salah satu komponen penting dalam mempelajari bahasa Arab adalah mengembangkan kemampuan menulis. Seseorang dapat mengartikulasikan ide, menyusun argumen, dan mengomunikasikan informasi secara tertulis dengan cara yang jelas dan terorganisir jika memiliki bakat ini. Penguasaan kemampuan menulis sangat penting untuk komunikasi tertulis, sebagaimana dinyatakan oleh Zayuda dkk. (2023:1), dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan yang sistematis. Beberapa contoh latihan tersebut antara lain menulis esai, mencatat, dan meringkas karya sastra dalam bahasa Arab. Selain

itu, siswa akan mampu membentuk kalimat dengan lebih presisi dan efisien jika mereka memiliki kosakata yang luas dan pemahaman dasar tentang struktur tata bahasa. Oleh karena itu, metode pengajaran yang membekali siswa dengan banyak kesempatan untuk berlatih menulis dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab secara signifikan.

2. Komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan berbicara, yang juga dikenal sebagai Mahārah al-Kalām. Tingkat kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan orang lain secara verbal dalam bahasa Arab tercermin dalam tingkat kemampuan berbicara mereka. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan lancar dan percaya diri dalam berbagai situasi komunikasi, penting bagi mereka untuk terlibat dalam praktik bahasa lisan, baik aktif maupun pasif, ketika mempelajari bahasa Arab, sebagaimana dinyatakan oleh Perwira dkk. (2023:1). Siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk menguasai bahasa Arab secara spontan jika mereka berbicara bahasa tersebut secara teratur melalui kegiatan seperti wacana, diskusi, dan presentasi. Oleh karena itu, guru harus menyediakan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara dalam suasana yang supotif dan partisipatif. Baik dalam lingkungan akademis maupun sehari-hari, kemampuan membaca bahasa Arab merupakan bakat krusial yang memungkinkan seseorang memahami materi tertulis. Hal ini berlaku baik dalam situasi akademis maupun sehari-hari. Selain meningkatkan

kemampuan siswa untuk memahami arti kata dan frasa, membaca juga membantu anak-anak meningkatkan penguasaan tata bahasa dan memperluas kosakata mereka. Menurut Pakihun dkk. (2021:1), pemahaman siswa terhadap teks bahasa Arab, yang umumnya digunakan dalam berbagai topik, dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan membaca. Dengan memanfaatkan beragam sumber bacaan, seperti artikel, buku, jurnal, atau perangkat pembelajaran berbasis digital yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahasa Arab, tujuan pembelajaran membaca yang efektif dapat tercapai..

3. Untuk meningkatkan efisiensi pengajaran bahasa Arab, teknik pembelajaran merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan. Membantu siswa menguasai bahasa Arab dengan lebih baik merupakan tanggung jawab guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efisien. Hizbullah dan Mardiah (2015:1) menemukan bahwa pemilihan teknik pembelajaran yang tepat dan penguasaan bahasa Arab oleh guru merupakan dua faktor yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan kemahiran siswa dalam berbahasa Arab. Penggunaan teknik yang menarik dan inovatif, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek, penggunaan metode komunikatif, dan penggabungan teknologi ke dalam proses pembelajaran, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

4. Untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran kontemporer memberikan kontribusi yang signifikan. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik melalui pemanfaatan media berbasis teknologi, seperti aplikasi bahasa, video pembelajaran, dan platform digital interaktif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara bahasa Arab, menurut Nurjannah (2024:1), yang mengemukakan hal ini. Siswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, memperluas kosakata, dan memahami pengucapan yang akurat tanpa banyak kesulitan ketika menggunakan media pembelajaran interaktif.
5. Tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi mereka. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam praktiknya, lebih teliti dalam mencari materi pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Jailani dkk. (2021:1) menyebutkan bahwa pendekatan neurolinguistik berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Untuk menjaga motivasi siswa agar terus mengembangkan kemampuan berbahasanya, guru perlu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memberikan dorongan.
6. Siswa menghadapi berbagai kendala ketika mencoba memahami bahasa Arab, meskipun bahasa Arab memberikan beberapa manfaat bagi

pengetahuan dan komunikasi. Kegagalan instruktur dan orang tua dalam mendampingi siswa secara memadai selama proses pembelajaran merupakan kendala signifikan yang harus diatasi. Menurut Suharni (2021:1), kurangnya dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar siswa dapat meningkatkan kemungkinan siswa tersebut kurang termotivasi untuk belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi lembaga pendidikan dan orang tua untuk menyediakan suasana yang sesuai untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak dan memberikan bantuan yang memadai selama proses tersebut.

Kompetensi bahasa Arab merupakan kemampuan multifaset yang mencakup berbagai aspek, seperti membaca, menulis, dan berbicara, serta pengaruh teknik pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dorongan belajar individu, dan dukungan dari lingkungan tempat seseorang berada. Tingkat penguasaan bahasa Arab yang baik dapat ditentukan oleh karakteristik-karakteristik yang saling terkait ini. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan teknik pembelajaran baru, memanfaatkan media pembelajaran interaktif, dan memberikan dukungan motivasi yang kuat kepada siswa guna mencapai tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Akan jauh lebih mudah bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka secara maksimal jika mereka memahami dan mengatasi berbagai kendala.

#### **2.1.14. Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Arab**

Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa adalah tingkat minat belajar mereka. Siswa yang

memiliki minat belajar yang tinggi seringkali lebih terlibat dan bersemangat dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berkomunikasi. Tingkat minat belajar siswa tidak hanya memotivasi mereka untuk lebih giat belajar, tetapi juga berdampak pada cara mereka meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara efektif. Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara antusiasme yang tinggi dalam belajar dan peningkatan kemampuan seseorang dalam bahasa Arab. Berikut ini adalah beberapa contoh yang menggambarkan bagaimana faktor-faktor berikut menunjukkan bagaimana motivasi belajar mendorong perkembangan kemampuan bahasa Arab.

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh tingkat antusiasme mereka dalam mempelajari bahasa ini. Siswa yang antusias dalam mempelajari suatu bahasa akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk berlatih berbicara, baik dalam konteks debat di kelas, presentasi, maupun dalam percakapan sehari-hari. Sesuai dengan temuan Hasrati dkk. (2021:1), siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab. Karena keinginan kuat mereka untuk mengembangkan kemampuan, mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih besar saat berbicara dan tingkat ketakutan yang lebih rendah saat membuat kesalahan. Teknik pembelajaran yang berpusat pada interaksi, seperti metode percakapan langsung (muhadatsah:1), berpotensi untuk semakin memperkuat pengaruh

antusiasme siswa dalam belajar terhadap kemampuan mereka berkomunikasi secara verbal.

Keterampilan membaca bahasa Arab tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam berbicara bahasa tersebut, tetapi juga oleh motivasi mereka dalam belajar. Sastra Arab, baik novel, esai, maupun karya kuno, biasanya lebih sering dibaca oleh siswa yang memiliki minat terhadap bahasa tersebut. Pemahaman mereka terhadap struktur kalimat, kosakata, dan konteks yang lebih luas di mana bahasa digunakan meningkat sebagai hasil dari kebiasaan membaca ini. Siswa akan lebih terdorong untuk menyelidiki beragam sumber bacaan berbahasa Arab jika mereka memiliki minat yang kuat terhadap bahasa tersebut, yang dapat segera meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut. Siswa yang antusias belajar juga dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab mereka secara lebih signifikan. Saat menulis dalam bahasa Arab, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang struktur tata bahasa, kosakata, dan cara menulis yang tepat. Siswa yang memiliki minat belajar yang kuat biasanya lebih gigih dalam upaya mereka untuk meningkatkan keterampilan menulis, baik melalui penyelesaian esai, catatan, maupun kewajiban akademik lainnya. Melalui latihan menulis yang konsisten, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membentuk kalimat yang lebih kuat dan menjelaskan pemikiran mereka secara tertulis dalam bahasa Arab.

Kemampuan siswa untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sangat penting bagi pengembangan kemampuan menyimak mereka dalam bahasa Arab. Sebuah studi yang dilakukan oleh

Wijaya dan Rismawati (2023:1) menemukan bahwa siswa yang memiliki minat yang kuat terhadap bahasa Arab lebih mudah memahami diskusi dan instruksi yang disampaikan dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena mereka lebih attensi dan siap menyerap informasi melalui metode pembelajaran yang berpusat pada audio, seperti mendengarkan rekaman percakapan, ceramah, atau dialog bahasa Arab. Siswa cenderung lebih aktif dalam melatih keterampilan mendengarkannya ketika mereka memiliki minat yang tinggi terhadap pokok bahasan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan pemahaman mereka terhadap kosakata dan struktur bahasa Arab.



Minat belajar bukan hanya hasil dari variabel internal, tetapi juga dari aspek eksternal, seperti lingkungan tempat seseorang belajar dan dukungan yang diterima dari orang lain. Dalam penelitian mereka, Dafit dkk. (2020:1) menyatakan bahwa minat belajar bahasa Arab dapat ditingkatkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang suportif dan dorongan dari dosen serta teman sekelas. Mereka akan lebih terdorong untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab jika merasa nyaman dan terdorong selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan teknik pengajaran yang menarik, memberikan umpan balik positif, dan mendorong interaksi antar siswa dalam bahasa Arab, pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Hasil sejumlah penelitian telah mencapai kesimpulan bahwa kemampuan bahasa Arab siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat antusiasme mereka dalam belajar bahasa Arab. Dalam hal mempraktikkan bahasa Arab di

bidang berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, siswa yang terlibat dan bersemangat dalam belajar cenderung lebih baik dalam hal tersebut. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh adanya lingkungan belajar yang kondusif serta koneksi sosial yang menyenangkan. Untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab, guru harus memprioritaskan penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa Arab yang lebih baik di kalangan siswa dapat difasilitasi oleh peningkatan motivasi belajar..

#### **2.1.15. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berbahasa Arab**

Motivasi belajar merupakan faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa Arab. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, serta lebih konsisten dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk lebih sering berlatih, baik dalam berbicara, membaca, menulis, maupun mendengarkan bahasa Arab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa. Berikut ini adalah beberapa aspek yang menjelaskan pengaruh motivasi terhadap penguasaan bahasa Arab dalam berbagai keterampilan.

##### **1. Hubungan Motivasi dengan Keterampilan Berbicara**

Motivasi yang tinggi dapat berdampak positif terhadap keterampilan berbicara (maharah al-kalam:1) siswa dalam bahasa Arab. Siswa yang memiliki semangat belajar cenderung lebih aktif dalam berlatih berbicara dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka dalam bahasa Arab. Hamdy (2024:1) menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih sering terlibat dalam percakapan dan diskusi kelas, yang membantu mereka meningkatkan kefasihan serta ketepatan dalam berkomunikasi. Penerapan metode pembelajaran berbasis interaksi, seperti dialog, presentasi, dan debat dalam bahasa Arab, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi.

## 2. Hubungan Motivasi dengan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca (maharah al-qira'ah:1) juga dipengaruhi oleh motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih sering membaca teks berbahasa Arab, baik berupa buku akademik, artikel, maupun teks keagamaan. Membaca secara rutin dapat membantu mereka memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan pemahaman terhadap makna teks secara lebih mendalam. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tidak hanya membaca untuk memenuhi tugas akademik, tetapi juga karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi

pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca siswa, seperti menggunakan bahan bacaan yang relevan dan menarik.

### 3. Hubungan Motivasi dengan Keterampilan Menulis

Motivasi belajar yang kuat juga berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis (maharah al-kitābah:1) dalam bahasa Arab. Wardaya et al. (2022:1) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dorongan kuat untuk belajar cenderung lebih sering berlatih menulis dalam bahasa Arab, baik dalam bentuk esai, jurnal, maupun catatan harian. Proses menulis membutuhkan pemahaman yang baik tentang tata bahasa (nahwu dan sharf:1), serta penguasaan kosakata yang memadai. Dengan adanya motivasi tinggi, siswa lebih terdorong untuk mengembangkan keterampilan ini melalui latihan yang berulang dan umpan balik yang diberikan oleh guru.

### 4. Hubungan Motivasi dengan Keterampilan Mendengar

Keterampilan mendengar (maharah al-samā':1) sangat berkaitan dengan tingkat motivasi seseorang dalam belajar bahasa Arab. Siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung untuk mendengarkan berbagai sumber audio dalam bahasa Arab, seperti ceramah, podcast, atau rekaman percakapan, guna memperbaiki pemahaman mereka terhadap bahasa. Dengan seringnya mereka berlatih mendengarkan, mereka akan lebih cepat mengenali kosakata, pola kalimat, serta intonasi yang digunakan dalam bahasa Arab. Pembelajaran berbasis audio-visual dapat menjadi pendekatan yang

efektif bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan keterampilan mendengar mereka.

## 5. Lingkungan Belajar dan Dukungan Sosial sebagai Faktor Pendukung Motivasi

Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan sosial dari instruktur, teman sekelas, dan anggota keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar anak. Wardaya dkk. (2022:1) menyoroti fakta bahwa siswa yang mendapatkan bantuan selama proses pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Siswa akan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks jika mereka merasa bahwa lingkungan mereka mendukung. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan penyediaan ruang diskusi bagi siswa merupakan dua contoh bagaimana lembaga pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran di antara siswa.

## 6. Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Motivasi

Metode pembelajaran yang menarik dan inovatif juga memiliki dampak besar terhadap motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Anti et al. (2022:1) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan teknologi digital, permainan edukatif, serta metode berbasis proyek, dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan menerapkan metode yang tidak monoton, siswa yang awalnya kurang termotivasi dapat menjadi lebih antusias dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Agar siswa berhasil memahami bahasa Arab, motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih bersedia berlatih berbicara, mempelajari sastra Arab dengan lebih tekun, berlatih menulis lebih teratur, dan lebih berkonsentrasi dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka. Peningkatan motivasi siswa juga dapat dicapai melalui penggunaan variabel eksternal, seperti suasana belajar yang mendukung dan pendekatan pengajaran baru. Untuk mempertahankan motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka, guru perlu memprioritaskan penciptaan lingkungan belajar yang menarik dan pemberian dorongan kepada siswa. Peningkatan hasil belajar bahasa Arab dapat dicapai melalui penerapan taktik yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar.

## 2.2. Penelitian yang Relevan

Kaitan antara motivasi dan minat belajar dengan kompetensi bahasa Arab telah menjadi subjek beberapa penelitian. Lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan penggunaan teknologi di kelas merupakan beberapa elemen yang meningkatkan motivasi dan kemahiran bahasa Arab siswa. Ikhtisar tujuh penelitian terkait yang membahas hal ini disajikan di bawah ini:

Siswa dengan tingkat antusiasme belajar yang tinggi seringkali memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi, terutama dalam hal berbicara, menurut penelitian Almelhes (2024:1). Menurut temuan penelitian tersebut, siswa yang sangat tertarik dengan bahasa Arab lebih cenderung berlatih berbicara dan mengikuti latihan keterlibatan verbal. Kemahiran mereka dalam bahasa Arab juga meningkat drastis ketika mereka lebih sering berbicara bahasa Arab.

Kemampuan berbicara bahasa Arab dan keinginan belajar terbukti berkurang secara positif oleh Ulum dkk. (2023:1). Siswa yang bermotivasi tinggi berlatih berbicara lebih sering dan lebih bersemangat untuk berkontribusi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung berlatih berbicara dan, pada akhirnya, menjadi lebih fasih dalam komunikasi bahasa Arab seiring dengan meningkatnya motivasi internal dan eksternal mereka.

Harnika dkk. (2024:1) menyelidiki pengaruh dukungan sosial dan lingkungan belajar dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat besar dari suasana yang mendukung dari teman sekelas dan guru. Ketika siswa merasa ter dorong untuk belajar, mereka cenderung lebih percaya diri dan bersemangat untuk berlatih, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan kemahiran mereka dalam bahasa Arab.

Penelitian Bashir (2024:1) menekankan pentingnya materi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi dan kemahiran bahasa

Arab siswa. Menurut penelitian ini, minat siswa terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran digital dan film interaktif. Kemampuan berbicara dan menulis bahasa Arab siswa ditingkatkan dengan penggunaan media yang menghibur, yang juga membuat belajar lebih menyenangkan. Penelitian Maba dkk. dari 2022:1 menunjukkan bahwa siswa yang sangat termotivasi untuk belajar biasanya mencapai lebih baik secara akademis dalam bahasa Arab. Studi ini menyoroti bagaimana minat siswa terhadap bahasa Arab berperan penting dalam menentukan seberapa baik mereka memahami, mengingat, dan menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pencapaian akademis dapat ditingkatkan melalui inisiatif untuk meningkatkan minat belajar siswa, misalnya dengan menggunakan strategi pengajaran yang lebih menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Loomis (2015:1) meneliti hubungan antara kemahiran berbahasa Arab siswa dan motivasi belajar di pesantren. Menurut studi ini, siswa yang sangat termotivasi untuk belajar mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dalam kemampuan berbicara dan mendengarkan mereka. Studi ini menyarankan lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan taktik pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa, seperti pemberian penghargaan, pemanfaatan teknik interaktif, dan penciptaan suasana belajar yang lebih menarik dan menantang..

Penulis studi, Febriani dan Anasruddin (2020:1), menyelidiki bagaimana pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa. Berdasarkan temuan

tersebut, pemanfaatan teknologi, yang mencakup aplikasi pembelajaran berbasis digital dan pendekatan pembelajaran campuran, berpotensi mengoptimalkan proses pembelajaran bagi siswa, sehingga lebih efektif dan menarik bagi mereka. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami bahasa Arab dengan lebih baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

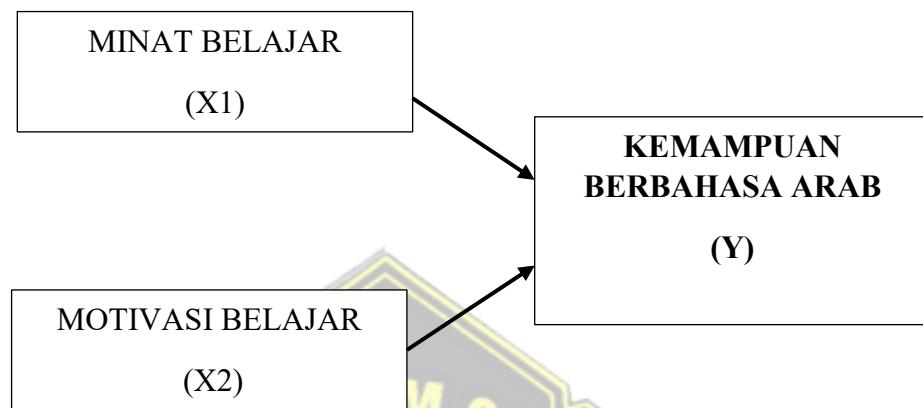
Choeroni dkk. (2023:1) melakukan studi tentang implementasi STEMR (Sains, Teknologi, Rekayasa, Matematika, dan Agama) sebagai metode integratif dalam pembelajaran agama dan sains di pesantren. Dalam temuan mereka, mereka menekankan pentingnya pemahaman yang kuat tentang sains dan teknologi dalam konteks Revolusi Sosial 5.0. Meskipun sains dan teknologi telah mengalami kemajuan pesat, sisi spiritual sebagai penyeimbang belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Lembaga pendidikan keagamaan, terutama madrasah dan pesantren, lebih menekankan pada mata kuliah keagamaan seperti fikih (hukum Islam), tafsir (tafsir Al-Qur'an), dan hafalan Al-Qur'an. Akibatnya, lembaga-lembaga ini tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi implementasi pendekatan STEMR dalam pengajaran matematika dan sains di pesantren, serta membahas bagaimana komponen-komponen keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan teknologi dan sains. Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara,

dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode STEMR berhasil mengintegrasikan pembelajaran sains, teknologi, teknik, matematika, dan agama. Hal ini dicapai melalui pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan teori-teori ilmiah. Hal ini dilakukan dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan praktik, dan penyusunan karya tulis ilmiah. Pengenalan STEMR menghasilkan pemahaman yang lebih baik bagi siswa tentang gagasan sains dan ajaran Al-Qur'an, menurut penelitian lebih lanjut. Namun, penulis juga menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memverifikasi efek penggabungan gagasan sains dan ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan ikhtisar penelitian yang telah ditunjukkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Arab siswa secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat minat dan motivasi mereka dalam belajar bahasa Arab. Siswa yang memiliki antusiasme dan dorongan tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pemerolehan keterampilan percakapan bahasa Arab seperti membaca, menulis, berbicara, dan memahami. Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran baru, integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran, dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan siswa dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran bahasa Arab, guru perlu merancang metode yang dapat merangsang minat belajar dan keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Diperkirakan bahwa siswa akan mampu memahami bahasa Arab lebih efektif dan memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara

aktif dalam berbagai konteks akademis dan sosial jika pendekatan yang tepat digunakan.

### 2.3. Kerangka Berfikir



### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

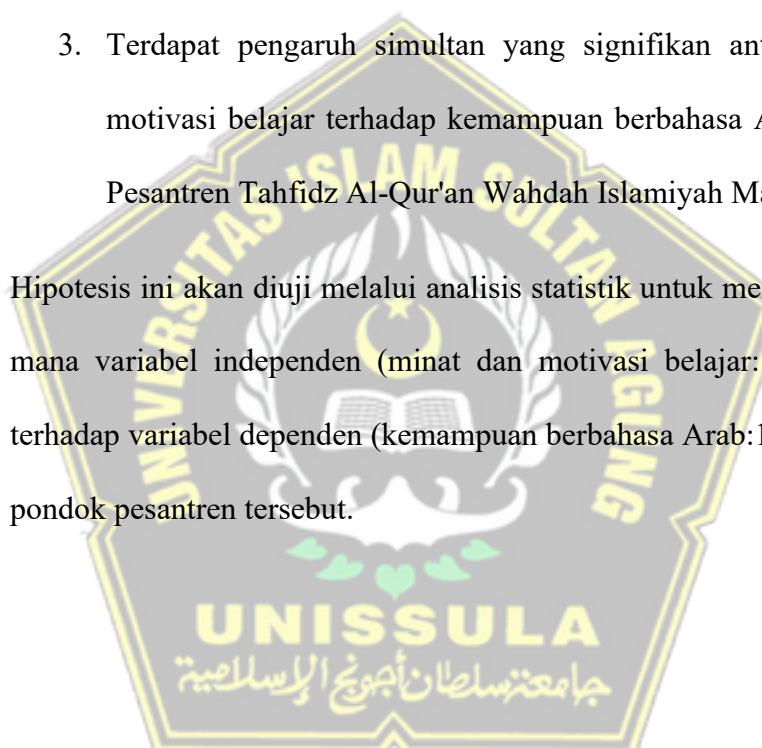
Hipotesis Nol ( $H_0$ :1)

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
3. Tidak terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.

## Hipotesis Alternatif ( $H_1$ :1)

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
3. Terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.

Hipotesis ini akan diuji melalui analisis statistik untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (minat dan motivasi belajar:1) berpengaruh terhadap variabel dependen (kemampuan berbahasa Arab:1) pada siswa di pondok pesantren tersebut.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren tahlidz Alquran Wahdah Islamiyah Malili, dalam kurun waktu antara Mei hingga Juni 2025.

#### 3.2. Populasi dan Sample

Dalam konteks penelitian dan statistik, populasi merujuk pada keseluruhan elemen, baik berupa objek maupun subjek, yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut. Populasi dapat dipahami sebagai suatu wilayah generalisasi yang mencakup elemen-elemen dengan kualitas serta karakteristik yang sesuai dengan kriteria penelitian, yang nantinya menjadi dasar dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan (Gumilar & Supriyati, 2018; Heryanto et al., 2021:1). Dalam metode penelitian kuantitatif, populasi memiliki peran krusial karena menjadi sumber utama dalam menentukan sampel penelitian. Sampel yang diambil harus mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat digeneralisasikan (Hidayat et al., 2022:1).

Sementara itu, sampel dalam penelitian statistik mengacu pada bagian atau subset dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Penggunaan sampel bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai populasi tanpa harus meneliti seluruh anggotanya, sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien baik dari segi waktu maupun sumber daya. Agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi populasi secara akurat, sampel yang dipilih harus

bersifat representatif. Representativitas sampel sangat penting karena mempengaruhi tingkat keandalan hasil penelitian, serta validitas dan reliabilitas kesimpulan yang diambil (Basurko & Mesbahi, 2011:1). Oleh karena itu, proses pemilihan sampel memerlukan metode yang sesuai agar tidak terjadi bias dalam analisis.

Pengambilan sampel acak sederhana, terkadang dikenal sebagai SRS, adalah bentuk pengambilan sampel yang sering digunakan. Dengan menggunakan strategi ini, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel penelitian. Dengan kata lain, setiap komponen populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel, yang berarti bahwa menurut West (2016), pendekatan ini mampu menghasilkan estimasi parameter populasi yang bebas dari bias. Salah satu manfaat paling signifikan dari SRS adalah mudah digunakan dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan sampel yang mewakili komunitas secara objektif. Alasannya adalah bahwa penelitian statistik sering menggunakan strategi ini untuk menjamin bahwa temuan analisis memiliki tingkat generalisasi yang tinggi terhadap populasi yang sedang diselidiki.

### 3.3. Metode Penelitian

Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada proses pengumpulan serta analisis data berbasis angka untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Pendekatan ini umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, ekonomi, dan bidang lain yang membutuhkan data terukur serta dapat dianalisis secara statistik (Pabate & Fallo, 2019; Haryati et al.,

2024:1). Dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui metode yang terstruktur, seperti survei, kuesioner, atau eksperimen, yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Haryati et al., 2024:1). Keunggulan utama metode ini adalah kemampuannya dalam memberikan hasil yang dapat diukur secara kuantitatif serta diuji dengan berbagai model statistik, seperti regresi, analisis varians, atau analisis korelasi.

Salah satu ciri khas penelitian kuantitatif adalah penggunaan instrumen pengumpulan data yang sistematis dan terstandarisasi, misalnya kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup. Format ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dalam bentuk yang seragam, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi hasil (Meiliani & Fuady, 2023:1). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Haryati et al. (2024:1) menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara efisiensi dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan dengan menggunakan teknik regresi data panel. Studi ini menggambarkan bagaimana metode kuantitatif dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara sistematis serta memberikan wawasan berbasis data yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Dengan struktur yang jelas, analisis yang berbasis angka, serta kemampuan generalisasi yang tinggi, metode kuantitatif menjadi pilihan utama dalam berbagai jenis penelitian yang membutuhkan hasil yang objektif dan dapat diukur dengan presisi.

### **3.4. Data**

Menurut Sugiyono (2020), data dalam penelitian berperan penting sebagai dasar analisis dan pengambilan kesimpulan. Data dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: data secara umum, data primer, dan data sekunder. Data merupakan informasi yang dikumpulkan melalui penelitian dan digunakan untuk mendukung keputusan.

#### **1. Data Primer**

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik dari individu, kelompok, atau objek penelitian yang menjadi fokus kajian. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen yang dilakukan dalam konteks penelitian tertentu.

#### **2. Data Sekunder**

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sumber-sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, arsip, atau database yang dikelola oleh lembaga tertentu.

### **3.5. Variable**

Dalam penelitian ilmiah, variabel memiliki peran yang sangat penting karena menjadi elemen utama dalam menguji hubungan antar fenomena yang

diteliti. Sugiyono (2020) mengklasifikasikan variabel ke dalam beberapa jenis, di antaranya variabel umum, variabel bebas, dan variabel terikat.

### 1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel ini sering disebut sebagai prediktor atau faktor penyebab karena menjadi elemen yang dimanipulasi atau dikontrol oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain. Dalam suatu penelitian eksperimen, misalnya, variabel bebas merupakan stimulus atau perlakuan yang diberikan kepada subjek untuk mengamati bagaimana pengaruhnya terhadap hasil yang diukur.

Variable independen di tesis ini adalah minat dan motivasi Belajar.

### 2. Variable Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah faktor yang dipengaruhi atau berubah akibat adanya variabel bebas. Variabel ini berperan sebagai indikator hasil dari perubahan yang terjadi akibat perlakuan pada variabel bebas. Dalam analisis penelitian, variabel terikat sering digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas, perbedaan, atau hubungan yang terjadi sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas. Variable terikat di tesis ini adalah Kemampuan Berbahasa Arab.

## 3.6. Reabilitas dan Validitas

Istilah "validasi" digunakan dalam bidang penelitian dan pengukuran untuk menggambarkan proses penentuan tingkat keakuratan suatu instrumen, teknik, atau gagasan yang digunakan dalam menilai fitur-fitur yang seharusnya

diukur dalam penelitian. Menurut Borsboom dkk. (2004), tujuan utama validasi adalah menjamin bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan dengan keadaan lingkungan penelitian. Dengan kata lain, tujuan validasi adalah mengevaluasi akurasi dan presisi suatu alat ukur dalam hal seberapa baik alat tersebut merepresentasikan gagasan yang sedang diteliti.

Menurut Baer dan Miller (2002), validasi dalam penelitian terdiri dari sejumlah elemen yang sangat penting. Elemen-elemen ini meliputi validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Sejauh mana suatu instrumen secara tepat mencakup semua aspek konstruk yang sedang dinilai disebut sebagai validitas isi instrumen. Untuk meminimalkan bias atau kesalahan pengukuran, misalnya, seorang peneliti harus memastikan bahwa semua dimensi yang terkait dengan konsep dibahas dalam pertanyaan saat menyusun kuesioner penelitian (Collins dkk., 2015). Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa kuesioner tersebut komprehensif. Sejauh mana suatu instrumen secara tepat merepresentasikan gagasan teoretis yang ingin dinilainya merupakan aspek lain yang berkaitan dengan validitas konstruk. Untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian secara konsisten menilai variabel yang sama, validitas sering diperiksa menggunakan pendekatan statistik seperti analisis faktor (Borsboom dkk., 2004; Isager, 2020). Jenis pengujian ini dianggap sebagai salah satu jenis pengujian validitas yang paling umum. Ketika terdapat tingkat validitas konstruk yang tinggi, temuan penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan berbasis bukti.

Dalam hal penelitian, keandalan merupakan fitur kunci yang tidak boleh diabaikan selain validasi. Tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam

memberikan temuan yang stabil dalam berbagai keadaan atau dalam jangka waktu tertentu disebut reliabilitas. Koefisien Cronbach's Alpha merupakan salah satu ukuran yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas. Nilai yang lebih besar dari 0,7 sering dianggap menunjukkan tingkat dependabilitas yang tinggi. Di sisi lain, tergantung pada sifat penelitian dan instrumen yang digunakan, terdapat kasus di mana hasil yang lebih dari 0,6 juga dianggap tepat (Nurcahyo, 2015).

Selain itu, galat baku, yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi dependabilitas suatu instrumen, dilambangkan dengan simbol SE. Ketika galat baku berkurang, artinya terdapat sedikit galat pengukuran, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat konsisten dalam memberikan temuan yang sebanding di berbagai pengukuran. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Smith-Ryan dan rekan-rekannya (2014:1) menunjukkan bahwa penilaian komposisi tubuh ultrasonik memiliki galat baku yang rendah, yang memperkuat keandalan instrumen dalam hal memberikan hasil yang konsisten.

Peneliti tidak hanya dapat menjamin keakuratan instrumen yang mereka gunakan dalam mengukur variabel yang ingin diukur, tetapi mereka juga dapat memastikan bahwa instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang stabil dan berulang dalam berbagai konteks jika validitas dan reliabilitas dipertimbangkan saat melakukan penelitian. Dalam berbagai bidang studi, terutama ilmu sosial, kesehatan, dan ekonomi, di mana pengukuran yang presisi dan konsisten sangat penting untuk pengambilan keputusan berbasis data, hal ini sangatlah penting.

### **3.7. Metode Pengumpulan Data**

Sering disebut sebagai kuesioner, kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam bidang penelitian untuk mengumpulkan informasi dari responden melalui serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis. Menurut Pratama dkk. (2021), instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara efektif dengan menggunakan pertanyaan tertutup atau terbuka, atau kombinasi keduanya, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Dalam menentukan berbagai variabel penelitian, seperti sikap, persepsi, perilaku, atau tingkat pengetahuan responden terhadap suatu kejadian tertentu, kuesioner memainkan peran kunci sebagai instrumen pengukuran. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan rekan-rekannya, kuesioner digunakan untuk menilai reaksi peserta terhadap suatu program pelatihan. Hal ini menunjukkan efisiensi kuesioner dalam menentukan dampak intervensi atau program tertentu (Pratama dkk., 2021). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Musyaffa dan rekan-rekannya menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan siswa tentang konsep karakter dalam pendidikan jasmani. Pendekatan pengumpulan data ini menunjukkan penerapan metode ini di berbagai bidang studi (Musyaffa dkk., 2023:1). Kemampuan kuesioner untuk menjangkau sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang lebih murah dibandingkan wawancara atau observasi langsung merupakan salah satu keuntungan paling signifikan dari penggunaan kuesioner. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nufus dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kuesioner

dapat digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif. Hal ini, pada gilirannya, memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman masyarakat umum terhadap materi pelajaran (Nufus dkk., 2021:1).

Namun, untuk mencapai hasil penelitian yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, kuesioner perlu dibuat dengan cara yang efektif. Salah satu bagian dari hal ini adalah merumuskan pertanyaan yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga objektif dan relevan dengan tujuan penelitian. Lebih lanjut, sebelum kuesioner digunakan, uji validitas dan reliabilitas harus dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin dinilai dan menghasilkan temuan yang konsisten (Mulyawan dkk., 2017; Maharani, 2023:1). Dalam konteks penelitian akademis maupun evaluasi kebijakan atau program, kuesioner merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang efektif dan adaptif, asalkan dirancang dan direncanakan dengan tepat. Karena keandalannya dalam menyediakan data yang dapat dianalisis secara metodis, kuesioner menjadi salah satu pilihan utama yang akan dipilih oleh para peneliti di berbagai disiplin ilmu.

### **3.8. Metode Analysis Data**

Dalam analisis regresi linear, berbagai uji statistik diperlukan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel serta memastikan model yang digunakan memenuhi asumsi yang diperlukan (Ghozali, 2018). Beberapa uji yang umum digunakan dalam analisis data meliputi Uji t, Uji F, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

### 1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting untuk menentukan apakah suatu variabel bebas benar-benar mempengaruhi variabel terikat atau hanya terjadi secara kebetulan dalam model regresi (Ghozali, 2018:1).

### 2. Uji F (Uji Simultan)

Berbeda dengan uji t yang menguji variabel independen secara individu, uji F digunakan untuk menilai pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dianggap memiliki kelayakan yang baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji ini dapat membantu menentukan apakah model regresi dapat digunakan untuk prediksi dan pengambilan keputusan (Ghozali, 2018).

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi utama dalam regresi linear klasik. Data yang tidak berdistribusi normal dapat menyebabkan kesalahan dalam analisis

dan interpretasi hasil penelitian. Metode yang sering digunakan dalam uji normalitas meliputi Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, serta analisis visual seperti Histogram, Probability-Probability (P-P) Plot, dan Quantile-Quantile (Q-Q) Plot. Selain itu, analisis Skewness dan Kurtosis dapat digunakan untuk menilai tingkat kemiringan serta kepekatan distribusi data (Ghozali, 2018).

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan pengaruh individual dari masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksinya, nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance digunakan sebagai indikator:

- Jika  $VIF > 10$  atau  $Tolerance < 0,1$ , maka terdapat indikasi multikolinearitas.
- Jika  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,1$ , maka model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2018).

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi tetap konstan atau berubah-ubah seiring dengan variabel independen. Jika varians residual tidak stabil, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat mengakibatkan

estimasi parameter menjadi tidak efisien dan hasil analisis menjadi bias (Ghozali, 2018).

Dengan melakukan uji-uji tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid, reliabel, serta dapat memberikan hasil yang akurat dalam penelitian kuantitatif.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Bahasa Indonesia: Sebuah sekolah pendidikan agama yang beroperasi di bawah arahan Yayasan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah di Luwu Timur dikenal sebagai Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili. Kabupaten Malili, yang pada saat itu tidak memiliki lembaga pendidikan yang berfokus pada menghafal Al-Qur'an, menjadi motivasi pembentukan organisasi ini pada tahun 2015. Manajemen Yayasan Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili termotivasi untuk membangun sebuah pondok pesantren dengan penekanan khusus pada menghafal Al-Qur'an (tauhidzul Qur'an) ketika masalah ini menjadi perhatian mereka. Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili didirikan di Kabupaten Luwu Timur dengan maksud untuk mencapai tujuan khusus ini.

Berlokasi di Jalan Ahmad Razak, Lorong 5, Desa Puncak Indah, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur, Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili terletak di lokasi yang mudah diakses secara geografis. Tersedia fasilitas yang memadai untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, terutama program hafalan Al-Qur'an, di pondok pesantren ini, yang terletak di lahan yang cukup luas, yaitu sekitar 5.000 meter persegi. Masyarakat sekitar maupun wisatawan yang berminat menimba ilmu agama dapat dengan mudah hadir di pondok pesantren ini karena letaknya yang strategis.

Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Malili memiliki tujuan utama untuk mencetak para muhafizh (ulama) yang unggul dan sukses, yang mampu menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadis dengan pemahaman yang sesuai dengan sistem Ahlussunnah wal Jama'ah. Inilah tujuan utama pondok pesantren ini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pondok pesantren ini memiliki sejumlah misi penting, di antaranya melayani dengan penuh integritas, membangun pendidikan yang berpusat pada hafalan dan muhafizh (ulama), serta membangun sistem pendidikan yang terorganisasi dengan baik dan memiliki administrasi yang inklusif. Selain itu, pesantren ini berdedikasi untuk membangun lembaga pendidikan dan pusat pengembangan yang unggul, dengan penekanan khusus pada pembentukan kader.

Sesuai dengan tujuan dasar lembaga pendidikan yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, Pesantren Wahdah Islamiyah Malili juga berdedikasi pada pengembangan kurikulum dan program pembelajaran yang khas. Selain itu, pesantren ini berupaya menjalin kemitraan dengan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia generasi muda. Pesantren senantiasa berupaya menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Mencetak generasi yang siap menjadi kader yang mampu memimpin masyarakat dengan penuh tanggung jawab merupakan salah satu tujuan Pesantren Wahdah Islamiyah Malili. Tujuan lainnya adalah membangun generasi yang memiliki agama yang murni dan terpuji. Satu-satunya tujuan pesantren ini adalah meraih keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan

pesantren ini menekankan pentingnya menggunakan niat yang benar dalam setiap tindakan. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pentingnya manajemen waktu, memperkuat konsep persaudaraan Islam, dan memupuk kesadaran berbangsa serta kerukunan Indonesia. Pesantren ini juga bercita-cita agar para santrinya memprioritaskan pencarian kebenaran dan menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.1.2. Uji Validitas

No	variable	R-hitung	R-tabel	status
	X1			
1	X1.1	0,701	0,376	Valid
2	X1.2	0,865	0,376	Valid
3	X1.3	0,929	0,376	Valid
4	X1.4	0,881	0,376	Valid
5	X1.5	0,805	0,376	Valid
6	X1.6	0,736	0,376	Valid
7	X1.7	0,610	0,376	Valid
8	X1.8	0,467	0,376	Valid
	X2			
1	X2.1	0,748	0,376	Valid
2	X2.2	0,819	0,376	Valid
3	X2.3	0,768	0,376	Valid
4	X2.4	0,802	0,376	Valid
5	X2.5	0,902	0,376	Valid
6	X2.6	0,880	0,376	Valid
7	X2.7	0,823	0,376	Valid
8	X2.8	0,791	0,376	Valid
9	X2.9	0,769	0,376	Valid
10	X2.10	0,772	0,376	Valid
	Y			
1	Y.1	0,604	0,376	Valid
2	Y.2	0,770	0,376	Valid
3	Y.3	0,867	0,376	Valid
4	Y.4	0,927	0,376	Valid
5	Y.5	0,917	0,376	Valid
6	Y.6	0,836	0,376	Valid
7	Y.7	0,627	0,376	Valid
8	Y.8	0,560	0,376	Valid

Tabel 4. 1 Uji Validitas SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis validitas yang dilakukan menggunakan SPSS 25, dapat disimpulkan bahwa semua item yang diuji pada setiap variabel memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel, yang telah ditentukan sebesar 0,376 dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item yang diuji memiliki validitas yang baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada variabel X1 yang terdiri dari 8 item, semua item (X1.1 hingga X1.8) memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,376, dengan nilai tertinggi ditemukan pada X1.3 sebesar 0,929 dan yang terendah pada X1.8 sebesar 0,467. Meskipun nilai r hitung untuk X1.8 lebih rendah dibandingkan dengan item lainnya, tetap memenuhi kriteria validitas karena masih lebih besar dari r tabel.

Begitu pula pada variabel X2, yang terdiri dari 10 item, semua item (X2.1 hingga X2.10) menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari 0,376. Nilai r hitung tertinggi terdapat pada item X2.5 dengan angka 0,902, sedangkan nilai terendah ditemukan pada X2.9 sebesar 0,769. Semua nilai r hitung untuk variabel ini juga menunjukkan tingkat validitas yang memadai. Pada variabel Y, yang terdiri dari 8 item, nilai r hitung yang diperoleh juga lebih besar dari r tabel untuk setiap item. Nilai tertinggi ditemukan pada item Y.4 dengan nilai 0,927, dan nilai terendah pada item Y.1 dengan angka 0,604. Semua nilai r hitung untuk variabel ini juga menunjukkan validitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel yang diuji memiliki validitas yang baik, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### 4.1.3. Uji Reabilitas

No	variable	R-hitung	R-tabel	status
1	Minat Belajar	0,891	0,60	Realiable
2	Motivasi Belajar	0,940	0,60	Reliable
3	Kemampuan berbahasa arab	0,902	0,60	Reliable

Tabel 4. 2 Uji Reabilitas SPSS25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan program SPSS 25, dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dievaluasi menunjukkan hasil yang reliabel. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai r yang dihitung untuk setiap variabel lebih tinggi daripada nilai r tabel yang ditetapkan sebelumnya, yaitu 0,60 poin persentase. Nilai r yang dihitung sebesar 0,891 untuk variabel Minat Belajar, sedangkan nilai r untuk Motivasi Belajar sebesar 0,940, dan nilai r untuk Kemampuan Bahasa Arab sebesar 0,902. Fakta bahwa semua nilai r yang diestimasi lebih tinggi daripada nilai r pada tabel menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat diandalkan untuk keperluan penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel ini telah menunjukkan konsistensi dan stabilitas, sehingga layak untuk penelitian selanjutnya. Mengingat uji reliabilitas ini berhasil, ada kemungkinan untuk percaya bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat diandalkan untuk mencapai temuan yang tepat melalui penyelidikan ini.

#### 4.1.4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N	46	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,87134015
Most Extreme Differences	Absolute	0,181
	Positive	0,181
	Negative	-0,086
Test Statistic	0,181	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.089 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	0,082
	Upper Bound	0,096
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 4.

3 Uji  
Normalitas

SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada data residual unstandardized, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) tercatat sebesar 0,089, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti pola distribusi normal. Selain itu, hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, namun karena nilai Monte Carlo Sig. lebih besar, kita dapat lebih yakin bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan masalah signifikan terkait normalitas. Selain itu, dengan nilai Test Statistic sebesar 0,181 dan interval kepercayaan 99% antara 0,082 hingga 0,096, hasil ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa data residual memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.5. Uji T

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,405	4,493		1,426 0,161
	Minat Belajar	0,449	0,132	0,433	3,400 0,001
	Motivasi Belajar	0,302	0,115	0,333	2,617 0,012

a. Dependent Variable: Kemampuan berbahasa arab

Tabel 4. 4 tabel uji T Parsial SPSS 25

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, nilai signifikansi untuk variabel minat belajar (X1) adalah 0,001 dan untuk motivasi belajar (X2) adalah 0,012, yang keduanya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa Arab secara parsial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar memiliki dampak yang nyata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Selain itu, hasil uji T menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel minat belajar (X1) adalah 3,400, sedangkan untuk motivasi belajar (X2) adalah 2,617. Kedua nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yang diperoleh dengan derajat kebebasan (Df:1) sebesar n-k (46-3:1), yaitu 1,6810. Ini mengindikasikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemampuan berbahasa Arab adalah positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar secara terpisah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan

berbahasa Arab siswa, yang memperkuat pentingnya kedua faktor tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab.

#### 4.1.6. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	478,029	2	239,015	15,239
	Residual	674,427	43	15,684	
	Total	1152,457	45		
a. Dependent Variable: Kemampuan berbahasa arab					
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Minat Belajar					

Tabel 4. 5 Tabel Uji F Simultan SPSS 25

Nilai signifikansi ditetapkan sebesar 0,000, yang secara statistik kurang signifikan dibandingkan 0,05, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan uji-F, yang disediakan dalam Tabel 4.5. Kedua temuan ini disajikan dalam tabel. Dengan mempertimbangkan hal ini, adalah mungkin untuk menarik kesimpulan bahwa karakteristik yang diselidiki, khususnya keinginan untuk belajar dan minat untuk belajar, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Nilai-F yang dihitung, yaitu 15,239, lebih besar dari nilai F-tabel, yaitu 3,21. Ini merupakan indikator tambahan bahwa model regresi yang digunakan dalam penyelidikan ini signifikan. Nilai-F ditetapkan lebih tinggi dari nilai F-tabel. Secara spesifik, temuan uji-F ini, yang mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut hadir, memberikan dukungan pada gagasan bahwa kedua aspek, yaitu minat belajar dan motivasi belajar, berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan keterampilan bahasa Arab siswa. Karena faktor psikologis dan minat siswa

dalam pembelajaran bahasa secara bersamaan memengaruhi pencapaian kemampuan berbahasa Arab, penelitian ini menunjukkan relevansi teknik yang mempertimbangkan kedua aspek tersebut. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada penggunaan metode yang mempertimbangkan kedua komponen tersebut. Oleh karena itu, dapat disarankan agar para pendidik memperhatikan kedua aspek ini dalam merancang proses pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut penting.

#### 4.1.7. Uji Multikolenieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics	
	t	Sig.		Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,426	0,161		
	Minat Belajar	3,400	0,001	0,839	1,193
	Motivasi Belajar	2,617	0,012	0,839	1,193

a. Dependent Variable: Kemampuan berbahasa arab

Tabel 4. 6 Uji Multikoleneieritas SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan menggunakan SPSS 25, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi yang digunakan. Nilai Variance Inflation Factor (VIF:1) untuk variabel minat belajar adalah 1,193, dan untuk motivasi belajar juga sebesar 1,193, keduanya jauh lebih kecil dari batas ambang yang ditetapkan, yaitu 10,00. Selain itu, nilai tolerance untuk variabel minat belajar adalah 0,839, sementara motivasi belajar memiliki

nilai tolerance yang sama, yaitu 0,839, yang juga lebih besar dari 0,10. Karena kedua nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, ini menunjukkan bahwa tidak ada ketergantungan linier yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas tidak mempengaruhi hasil analisis regresi, dan model ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut tanpa adanya kekhawatiran terhadap distorsi atau bias yang disebabkan oleh multikolinieritas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut dapat dianalisis secara independen, memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan.

#### 4.1.8. Uji Heterokedaktisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	6,332	2,653	2,387	0,021
	Minat Belajar	0,012	0,078	0,154	0,878
	Motivasi Belajar	-0,103	0,068	-1,514	0,137

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Tabel 4. 7 Uji Heterokedaktisitas SPSS 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan SPSS 25, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Pada variabel minat belajar, nilai signifikansi tercatat sebesar 0,878, dan pada variabel motivasi belajar, nilai signifikansinya adalah 0,137. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah terkait dengan variasi residual yang

tidak konsisten. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari residual tidak sama di seluruh pengamatan, yang dapat menyebabkan hasil analisis menjadi tidak valid. Namun, karena nilai signifikansi kedua variabel ini lebih besar dari batas yang ditentukan (0,05:1), maka dapat disimpulkan bahwa distribusi residual dalam model ini adalah konsisten, dan tidak ada penyimpangan signifikan dari asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan tanpa khawatir akan distorsi atau bias yang disebabkan oleh masalah heteroskedastisitas, yang memastikan keakuratan hasil analisis.

#### 4.1.9. Uji Hipotesis

1. H1; Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
2. H2; Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.
3. H3; Terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Malili.

#### 4.2. Pembahasan

Bahasa Indonesia: Efek yang signifikan secara statistik ditemukan dalam temuan sebuah studi yang menyelidiki dampak minat dan motivasi belajar terhadap kemampuan bahasa Arab di antara siswa yang menghadiri Pesantren Tahfidz Al-Quran Wahdah Islamiyah Malili (juga dikenal sebagai

(pesantren). Uji-T mengungkapkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan substansial terhadap kemampuan bahasa Arab. Ini adalah kesimpulan yang dicapai oleh para peneliti. Mengikuti kriteria yang ditentukan sebesar 0,05, nilai signifikansi untuk minat belajar ( $X_1$ ) tercatat sebesar 0,001, sedangkan nilai signifikansi untuk keinginan belajar ( $X_2$ ) adalah 0,012. Kedua nilai ini berada di bawah ambang batas. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kemampuan bahasa Arab siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Hartanto (2018:1), yang memvalidasi hubungan antara minat belajar dan motivasi terhadap pencapaian pembelajaran bahasa. Temuan studi ini konsisten dengan temuan Putri dkk. (2023:1), yang menemukan bahwa tingkat minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab seringkali rendah. Bahkan, 64 persen siswa menunjukkan bahwa mereka tidak tertarik pada topik tersebut. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan minat sebagai tahap awal dalam proses peningkatan kemampuan bahasa Arab. Hal ini menggambarkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam membangun pemerolehan bahasa yang sukses adalah memperhatikan dan mengatur minat belajar siswa.

Lebih lanjut, temuan uji-F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar keduanya berpengaruh secara bersamaan terhadap kompetensi bahasa Arab. Nilai signifikansi yang dicapai adalah 0,000, yang jauh lebih rendah dari 0,05. Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang efisien yang berpotensi meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan

keterampilan bahasa Arab mereka. Telah ditunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui penerapan strategi yang menekankan pembelajaran interaktif dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa..

Temuan penelitian Rizalia dkk. (2022:1) menunjukkan bahwa antusiasme belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk penggunaan internet. Dari sini, tampak bahwa lingkungan belajar yang kaya sumber daya digital berpotensi membangkitkan minat belajar siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak positif bagi perkembangan kemampuan mereka, termasuk bahasa Arab. Lebih lanjut, Saragih dan Adzima (2022:1) menemukan bahwa antusiasme belajar siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan fasilitas pembelajaran daring selama pandemi. Bahkan dalam situasi yang kurang ideal, fenomena ini menunjukkan bagaimana peningkatan fleksibilitas pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Lebih lanjut, penelitian Innayah dkk. (2023:1) menyoroti pentingnya pembelajaran berkualitas tinggi yang diiringi dengan keinginan belajar yang kuat guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja kemahiran berbahasa Arab, sejalan dengan temuan penelitian ini yang menyoroti pentingnya motivasi sebagai aspek strategis dalam proses pembelajaran. Ubaidurrohman dan Ammar (2024:1) juga membuktikan bahwa pemanfaatan perangkat pembelajaran interaktif, seperti PowerPoint, dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan berbasis

teknologi berpotensi meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka.

Selain itu, Zayuda dkk. (2018:1) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam konteks pembelajaran bahasa. Hal ini khususnya penting dalam pemerolehan bahasa Arab, karena membantu membangun motivasi dan minat akademik siswa. Strategi menyeluruh ini tidak hanya memusatkan perhatian mereka pada satu aspek saja, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek yang berpotensi meningkatkan standar pendidikan dan pemerolehan bahasa. Selain itu, Ngarifah (2023:1) menekankan bahwa salah satu langkah terpenting dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah mempertahankan dan meningkatkan minat anak terhadap bahasa Arab selama mereka di sekolah menengah pertama. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur inheren yang dimiliki siswa, tetapi juga oleh variabel eksternal seperti kualitas pengajaran yang mereka terima.

Sebagai kesimpulan, Sari (2017:1) menekankan pentingnya peran rasa ingin tahu, motivasi, dan unsur-unsur lain, seperti kecerdasan emosional, dalam menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam upaya pendidikan mereka. Sangat penting untuk tidak hanya berfokus pada minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pengajaran yang mendukung guna menghasilkan peningkatan kompetensi bahasa Arab yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh kombinasi berbagai penelitian ini. Lingkungan belajar yang dapat memicu minat siswa, meningkatkan motivasi mereka, dan menyediakan berbagai teknik dan media pembelajaran yang

mendukung pemerolehan bahasa Arab yang efektif sangatlah penting. Oleh karena itu, membangun lingkungan semacam itu sangatlah penting.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. KESIMPULAN

Temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Wahdah Islamiyah Malili menunjukkan bahwa tingkat minat dan keinginan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris memiliki dampak yang substansial terhadap tingkat kompetensi bahasa Arab yang mereka miliki. Berdasarkan hasil uji-T, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi untuk minat belajar ( $X_1$ ) adalah 0,001, sedangkan nilai signifikansi untuk keinginan belajar ( $X_2$ ) adalah 0,012. Lebih lanjut, tidak satu pun dari angka-angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Ini menyiratkan bahwa antusiasme orang dalam belajar dan keinginan mereka untuk belajar memiliki pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Menurut hasil uji-T, nilai-t yang dihitung untuk minat belajar ( $X_1$ ) adalah 3,400, dan nilai-t yang dihitung untuk motivasi belajar ( $X_2$ ) masing-masing adalah 2,617 dan 3,400. Kedua angka ini tidak lebih rendah dari nilai t-tabel sebesar 1,6810:1. Dapat disimpulkan bahwa kedua faktor ini berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab seseorang. Selain itu, hasil uji F menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara minat dan motivasi belajar bahasa Arab dengan tingkat kompetensi bahasa tersebut. Nilai F estimasi sebesar 15,239, yang lebih tinggi dari nilai F-tabel sebesar 3,21, dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari 0,05, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap

penguasaan bahasa Arab. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa kedua elemen tersebut bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa secara signifikan.

## 5.2. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak pondok pesantren dan pengelola pendidikan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab, pendekatan yang menarik, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan berbasis pada teknologi bisa dipertimbangkan untuk diterapkan. Selain itu, perlu adanya peningkatan dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti memberikan penghargaan atau insentif atas pencapaian dalam belajar.

Selain itu, perlu juga memperkuat keterampilan mengajar pengajar dalam menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi siswa, baik melalui penggunaan media pembelajaran yang bervariasi maupun teknik pengajaran yang lebih interaktif. Penggunaan metode yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang memicu partisipasi aktif dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab.

Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan berbahasa Arab, seperti lingkungan sosial, kualitas pengajaran, atau bahkan

faktor keluarga, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang cara-cara efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ubaidurrohman, U. and Ammar, F. (2024:1). Pengaruh media power point terhadap minat belajar bahasa arab siswa kelas vii pondok pesantren al\_fattah buduran sidoarjo. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5:1), 4319-4323. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4179>
- Afandi, R. (2015:1). Pengembangan media pembelajaran permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar ips di sekolah dasar. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*:1), 1(1:1), 77.
- Afifah, N. and Sari, R. (2024:1). Analisis motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika di sman 8 kota jambi. *SEJ*, 1(2:1). <https://doi.org/10.62872/9w0eqq43>
- Agel, N., Usman, S., & Rappe, R. (2021:1). Penerapan strategi at-ta'bir al-mushawwar dalam meningkatkan minat belajar bahasa arab dan maharatul kalam. *'A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1:1), 88. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.88-115.2021>
- Agung, N., Ar, A., & Jamil, H. (2021:1). Utilization of the wondershare filmora application in compiling arabic teaching materials based on local culture.. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311653>
- Agustin, P. and Hartanto, S. (2018:1). Pengaruh minat belajar dan kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Jp2m (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*:1), 4(1:1), 92. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i1.1782>
- Ainley, M., Hidi, S., & Berndorff, D. (2002:1). Interest, learning, and the psychological processes that mediate their relationship.. *Journal of Educational Psychology*, 94(3:1), 545-561. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.3.545>
- Albirini, A. (2013:1). Toward understanding the variability in the language proficiencies of arabic heritage speakers. *International Journal of Bilingualism*, 18(6:1), 730-765. <https://doi.org/10.1177/1367006912472404>
- Almelhes, S. (2024:1). Enhancing arabic language acquisition: effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10:1), 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Almelhes, S. (2024:1). Enhancing arabic language acquisition: effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10:1), 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>

- Andriani, R. and Rasto, R. (2019:1). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1:1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anggraeni, R., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. (2021:1). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2:1), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Anti, D., Andriani, S., & Budiman, H. (2022:1). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle (ioc:1) terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas viii mts mathla'ul anwar panjang. *Journal of Mathematics Education and Science*, 5(2:1), 87-92. <https://doi.org/10.32665/james.v5i2.301>
- Arifin, S. and Suendarti, M. (2022:1). Pengaruh minat belajar dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. *Jumlahku Jurnal Matematika Ilmiah Stkip Muhammadiyah Kuningan*, 8(2:1), 66-79. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v8i2.2408>
- Arini, W. (2022:1). Korelasi hasil belajar ipa siswa dengan motivasi belajar siswa kelas viii smp negeri lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2:1), 199-208. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1947>
- Arini, W. (2022:1). Korelasi hasil belajar ipa siswa dengan motivasi belajar siswa kelas viii smp negeri lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2:1), 199-208. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1947>
- Azhari, A., Adhimah, O., & Huda, S. (2023:1). Application of interactive quizzes to increase interest in learning mathematics. *icls*, 1(1:1), 345. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7050>
- Baer, R. and Miller, J. (2002:1). Underreporting of psychopathology on the mmapi-2: a meta-analytic review.. *Psychological Assessment*, 14(1:1), 16-26. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.14.1.16>
- Bajunaid, M. and Baharun, R. (2013:1). Toward synthesis model of college students motivation and social and cultural capital: a theoretical perspective. *Jurnal Teknologi*, 64(3:1). <https://doi.org/10.11113/jt.v64.2288>
- Bashir, A. (2024:1). Healthcare expatriate adjustment in qatar: analyzing challenges and opportunities. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.54720>
- Bashir, A. (2024:1). Healthcare expatriate adjustment in qatar: analyzing challenges and opportunities. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.54720>
- Borsboom, D., Mellenbergh, G., & Heerden, J. (2004:1). The concept of validity.. *Psychological Review*, 111(4:1), 1061-1071. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.111.4.1061>

- Brosh, H. (2019:1). Arabic language-learning strategy preferences among undergraduate students. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(2:1), 351-377. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2019.9.2.5>
- Budiwibowo, S. (2016:1). Hubungan minat belajar siswa dengan hasil belajar ips di smp negeri 14 kota madiun. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 1(1:1), 60.
- Choeroni, C., Anwar, K., Sarjuni, & Nugroho, B. T. A. (2023:1). STEMR as an integrated method in learnings of religion and science at pesantren-based madrasa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2:1), Artikel 4991.
- Collins, G., Reitsma, J., Altman, D., & Moons, K. (2015:1). Transparent reporting of a multivariable prediction model for individual prognosis or diagnosis (tripod:1): the tripod statement. *BMC Medicine*, 13(1:1), 1. <https://doi.org/10.1186/s12916-014-0241-z>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020:1). Pengaruh program pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1:1), 117-130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Emda, A. (2018:1). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2:1), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Ernawati, M., Sudarmin, S., Asrial, A., Haryanto, H., Sanova, A., Kurniawan, D., ... & Azzahra, M. (2022:1). The influence of student interest on student learning outcomes in science subjects. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4:1), 849-861. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i4.25306>
- Feoh, G., Agustia, K., & Amadea, I. (2024:1). Analisis model kano pada rancang bangun game belajar bahasa inggris berbasis android pada sekolah dasar. *Jurnal Informatika Terpadu*, 10(1:1), 35-48. <https://doi.org/10.54914/jit.v10i1.1084>
- Fernandez, V., Tunnisa, L., Aulia, N., & Hidayati, N. (2021:1). Minat belajar siswa terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan media powerpoint. *Didaktika Biologi Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 5(1:1), 17. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v5i1.2993>
- Fourtuna, E., Kurniawan, D., & Ventivani, A. (2021:1). Keefektifan video pembelajaran little fox chinese terhadap minat belajar bahasa mandarin siswa kelas x lintas minat sman 5 malang. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 1(9:1), 1280-1290. <https://doi.org/10.17977/um064v1i92021p1280-1290>
- Gandang, I., Burhan, B., & Wirawan, Z. (2022:1). Pengaruh ekstrakurikuler drumband terhadap motivasi belajar siswa di upt spf sd inpres galangan kapal ii kota makassar. *Embrio Pendidikan Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2:1), 340-349. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.809>

- Ghamari, M. (2011:1). The relationship of internal motivation components and academic achievement among high school students. International Journal of Human Resource Studies, 1(2:1), 89. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v1i2.1111>
- Gumilar, W. and Supriyati, S. (2018:1). Model perancangan aplikasi laporan keuangan arus kas pada koperasi pegawai wyata guna bandung. Is the Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for Ojs Us, 3(1:1), 222-235. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v3i1.1814>
- Hamdy, M. (2024:1). Hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar bahasa arab. Al-Wazan Journal of Arabic Education, 2(1:1), 19-34. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v2i1.175>
- Handayani, N. and Mahrita, M. (2021:1). Faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas iv di sdn jawa 2 martapura kabupaten banjar. Jurnal PTK Dan Pendidikan, 6(2:1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Harackiewicz, J., Smith, J., & Priniski, S. (2016:1). Interest matters. Policy Insights From the Behavioral and Brain Sciences, 3(2:1), 220-227.
- Harnika, L., Abidin, Z., Maulana, M., Saputri, S., Salsabila, A., & Azim, A. (2024:1). Impact of linguistic environment on speaking skills of female students at the arabic language center islamic boarding school in indonesia. jallt, 2(2:1), 121-136. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180>
- Harnika, L., Abidin, Z., Maulana, M., Saputri, S., Salsabila, A., & Azim, A. (2024:1). Impact of linguistic environment on speaking skills of female students at the arabic language center islamic boarding school in indonesia. jallt, 2(2:1), 121-136. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180>
- Harnika, L., Abidin, Z., Maulana, M., Saputri, S., Salsabila, A., & Azim, A. (2024:1). Impact of linguistic environment on speaking skills of female students at the arabic language center islamic boarding school in indonesia. jallt, 2(2:1), 121-136. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180>
- Haryati, H., Roswinna, W., & Anggraeni, A. (2024:1). Pengaruh efisiensi dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan periode 2020-2022. Jurnal Proaksi, 11(1:1), 250-264. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5402>
- Hasrati, H., Afiah, N., & Yulmiati, Y. (2021:1). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa arab di mis ma'arif ambopadang kecamatan tubbi taramanu kabupaten polewali mandar. Loghat Arabi Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab, 2(1:1), 17. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.22>

- Hemayanti, K., Muderawan, I., & Selamat, I. (2020:1). Analisis minat belajar siswa kelas xi mia pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1:1), 20. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.24060>
- Heryanto, H., Hidayati, T., & Wahyuni, S. (2021:1). Pengaruh experiential marketing dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen dan word of mouth. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1:1), 227. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.2277>
- Hidayat, T., Fikri, M., & Kusuma, D. (2022:1). Peran pembelajaran organisasi pada pengaruh kapabilitas manajemen pengetahuan terhadap kinerja organisasi. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(4:1), 553-568. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i4.250>
- Hidi, S. and Renninger, K. (2006:1). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2:1), 111-127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- Hizbullah, N. and Mardiah, Z. (2015:1). Masalah pengajaran bahasa arab di madrasah aliyah di jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3:1), 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>
- Holidun, H., Masykur, R., Suherman, S., & Putra, F. (2018:1). Kemampuan pemecahan masalah matematis kelompok matematika ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. *Desimal Jurnal Matematika*, 1(1:1), 29. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.2022>
- Innayah, R., Purwanto, H., Adi, H., & Aeni, C. (2023:1). Pengaruh motivasi belajar, dan kualitas pembelajaran mahasiswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pie mikro. *Equilibrium Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(2:1), 159. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i2.17392>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. (2021:1). Meneguhkan pendekatan neurolinguistik dalam pembelajaran: studi kasus pada pembelajaran bahasa arab madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1:1), 151-167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1:1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1:1).6115)
- Juniartina, P. and Erlina, N. (2023:1). Analisis minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah fisika dasar prodi s1 pendidikan ipa. *Jurnal Ipa Terpadu*, 7(2:1), 178. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v7i2.48487>
- Kahu, E., Nelson, K., & Picton, C. (2017:1). Student interest as a key driver of engagement for first year students.. *Student Success*, 8(2:1), 55-66. <https://doi.org/10.5204/ssj.v8i2.379>
- Khalaila, R. (2015:1). The relationship between academic self-concept, intrinsic motivation, test anxiety, and academic achievement among nursing

- students: mediating and moderating effects. *Nurse Education Today*, 35(3:1), 432-438. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.11.001>
- Kyriacou, C. and Zhu, D. (2008:1). Shanghai pupils' motivation towards learning english and the perceived influence of important others. *Educational Studies*, 34(2:1), 97-104. <https://doi.org/10.1080/03055690701811099>
- Lamb, M. (2017:1). The motivational dimension of language teaching. *Language Teaching*, 50(3:1), 301-346. <https://doi.org/10.1017/s0261444817000088>
- Lin, S. and Huang, Y. (2016:1). Examining charisma in relation to students' interest in learning. *Active Learning in Higher Education*, 17(2:1), 139-151.
- Loomis, S. (2015:1). Using speaking test data to define the advanced proficiency level for l2 arabic speakers. *Foreign Language Annals*, 48(4:1), 604-617. <https://doi.org/10.1111/flan.12167>
- Ma'ruf, A., Syafii, M., & Kusuma, A. (2019:1). Pengaruh model pembelajaran mind mapping berbasis hots terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3:1), 503-514. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.552>
- Maba, A., Akla, A., & Aminnuddin, N. (2022:1). Impact of demographical factors and language acquisition level on depression symptoms among arabic language learners. *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*, 7(3:1). <https://doi.org/10.23916/0020220740330>
- Maba, A., Akla, A., & Aminnuddin, N. (2022:1). Impact of demographical factors and language acquisition level on depression symptoms among arabic language learners. *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*, 7(3:1). <https://doi.org/10.23916/0020220740330>
- Maharani, N. (2023:1). Abstrak indonesia salah satu negara yang rawan akan bencana alam seperti gempa bumi dan gunung api. bencana-bencana alam tersebut bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. salah satu provinsi di indonesia yang rawan akan letusan gunung api adalah bali. *pen. Pendipa Journal of Science Education*, 7(2:1), 320-326. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.320-326>
- MAHYUNIS, M. (2022:1). Penerapan multimedia pembelajaran sebagai strategi peningkatan minat belajar matematika kelas xii sman 2 kota jambi. *Edutech Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(3:1), 274-280. <https://doi.org/10.51878/edutech.v2i3.1519>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023:1). Differentiated learning assessment model to improve involvement of special needs students in inclusive schools. *International Journal of Instruction*, 16(4:1), 423-440. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>

- Meiliani, A. and Fuady, I. (2023:1). Pengaruh motivasi pengguna aplikasi kencan terhadap kesehatan mental pada mahasiswa. HUMANUS, 1(1:1), 43-55. <https://doi.org/10.62180/yp2gp136>
- Mesterjon et al.(2024:1). Effectiveness of the use of quizizz media on students' learning interest. Futurity Education, 245-262. <https://doi.org/10.57125/fed.2024.06.25.13>
- Milah, A., Fauziah, R., & Nurhikmah, R. (2024:1). Analisis minat siswa dalam pembelajaran bahasa inggris. karimahtauhid, 3(3:1), 3693-3700. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12658>
- Monika, M. and Adman, A. (2017:1). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(2:1), 109. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Mubarak, M., Audina, N., & Muhammad, B. (2024:1). Enhancing arabic speaking skills: a societal approach at an indonesian islamic boarding school university - implementation challenges and remedies. jallt, 1(2:1), 101-116.
- Muhamad, I., Rahman, H., & Mat, A. (2014:1). The arabic language level of candidates for malaysia religion high certificate (mrhc:1): reading and grammar. Asian Social Science, 10(22:1). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n22p156>
- Mukhibat, M. and Bukhori, E. (2021:1). Video scribe media development management in improving arabic speaking skills. Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 4(3:1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.12760>
- Mulyawan, I., Wirama, D., & Badera, I. (2017:1). Budaya tri hita karana sebagai pemoderasi pengaruh prinsip good corporate governance pada kinerja lembaga perkreditan desa di kota denpasar. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 3193. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i08.p10>
- Mustaqim, A., Razaq, A., Mali, R., & Sumiati, S. (2023:1). Kepedulian orang tua dan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa mis guppi rumbia desa lunjen kab enrekang. Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4(2:1), 354-362. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.15>
- Musyaffa, H., Aulia, S., Fahira, M., Azzahra, V., Sakha, Y., & Rizkyanfi, M. (2023:1). Pemahaman karakter anak dalam pendidikan jasmani. Jurnal Ilmiah Spirit, 24(1:1), 14-20. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i1.3023>
- Muthuri, R., Senkubuge, F., & Hongoro, C. (2020:1). Determinants of motivation among healthcare workers in the east african community between 2009–2019: a systematic review. Healthcare, 8(2:1), 164. <https://doi.org/10.3390/healthcare8020164>

- Ngarifah, I. (2023:1). Analisis minat belajar siswa sekolah menengah pertama terhadap pelajaran bahasa arab. *tadris*, 11(1:1), 177-193. <https://doi.org/10.21274/tadris.2023.11.1.177-193>
- Ngarifah, I. (2023:1). Analisis minat belajar siswa sekolah menengah pertama terhadap pelajaran bahasa arab. *tadris*, 11(1:1), 177-193. <https://doi.org/10.21274/tadris.2023.11.1.177-193>
- Ningrum, O. and Siswanto, S. (2024:1). The influence of learning interest and teacher's teaching method on learning achievement of governmental accounting. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(1:1), 14-29. <https://doi.org/10.21831/jpai.v22i1.66961>
- Nouri, J. (2016:1). The flipped classroom: for active, effective and increased learning – especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1:1). <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0032-z>
- Nufus, H., Emirelda, E., & Laila, S. (2021:1). Tingkat pengetahuan ibu menyusui terhadap asi eksklusif di puskesmas jeulingke banda aceh. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(2:1), 189-196. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.116>
- Nurcahyo, H. (2015:1). Analisis kinerja pelayanan prodi d iii farmasi politeknik harapan bersama tegal kepuasan mahasiswa. *Parapemikir Jurnal Ilmiah Farmasi*, 3(1:1). <https://doi.org/10.30591/pjif.v3i1.233>
- Nurchaerani, M., Nursyamsi, F., Haryati, H., Salwa, N., & Hartadhi, S. (2022:1). Meningkatkan dan mengembangkan minat belajar di masa pandemi melalui pelatihan bahasa inggris di babakan batawi ujung berung kota bandung. *Acitya Bhakti*, 2(1:1), 10. <https://doi.org/10.32493/acb.v2i1.13240>
- Nurhalimah, S. and Ahmad, H. (2023:1). The use of uno card game in learning arabic and its influence on students' ability in fahm al-maqru'. *Tadris Al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1:1), 30-40. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.24894>
- Nurjannah, N. (2024:1). Efektivitas media pembelajaran bahasa arab berbasis video dalam meningkatkan kemampuan maharah al istima' dan maharah al kalam siswa kelas viii mts daarul mustaqiem pamijahan bogor. *Shawtul 'Arab*, 3(2:1), 109-123. <https://doi.org/10.51192/sa.v3i2.767>
- Otoo, D., Abdul, I., Kessie, J., & Larbi, E. (2018:1). Structural model of students' interest and self-motivation to learning mathematics. *Education Research International*, 2018, 1-10. <https://doi.org/10.1155/2018/9417109>
- Pakihun, M., Ritonga, M., & Bambang, B. (2021:1). Problematika pembelajaran qiro'ah untuk kelas viii di madrasah tsanawiyah darussalam aur duri sumani solok. *Maharat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2:1). <https://doi.org/10.18196/mht.v3i2.10883>

- Panagiotidis, P., Krystalli, P., & Arvanitis, P. (2023:1). Technology as a motivational factor in foreign language learning. European Journal of Education, 6(1:1), 69-84. <https://doi.org/10.2478/ejed-2023-0007>
- Perwira, A., Faridah, E., Apriliani, P., & Mubarok, A. (2023:1). Telaah kurikulum bahasa arab di ma al-hidayah depok. Jurnal Kajian Islam Modern, 10(01:1), 28-33. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.320>
- Pratama, H., Fuada, S., Sari, N., Putri, D., Maulana, F., Salmadiina, A., ... & Fauzi, A. (2021:1). A training on digital book production for teachers at lab school of upi, purwakarta. Community Empowerment, 6(9:1), 1585-1599. <https://doi.org/10.31603/ce.5114>
- Puspitasari, A. and Ana, R. (2023:1). Analisis minat belajar siswa pada pembelajaran daring siswa kelas iva sd negeri 1 tertek tulungagung. Jurnal Simki Pedagogia, 6(1:1), 36-42. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.200>
- Putri, A., Iswandi, I., & Mardani, D. (2023:1). Analisis minat belajar bahasa arab siswa madrasah ibtidaiyah. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11:1), 9018-9024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2734>
- Putri, A., Putri, N., & Ariani, F. (2023:1). Penyuluhan pentingnya teman sebaya sebagai peningkatan motivasi belajar anak sdit buah hati padang. CARE, 1(2:1), 37-41. <https://doi.org/10.31004/care.v1i2.15343>
- Rahmah, I., Burhan, B., & Dipalaya, T. (2023:1). Pengaruh kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar siswa di upt spf sd negeri bontoramba kota makassar,. Embrio Pendidikan Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1:1), 363-374. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i1.690>
- Rahmah, S., Dermawan, D., & Amalia, A. (2024:1). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas xi di smk pembangunan nasional. JPGENUS, 2(2:1), 342-351. <https://doi.org/10.61787/34tks238>
- Rahmania, S., Soraya, I., & Hamdani, A. (2023:1). Pemanfaatan gamification quizizz terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2:1), 114-133. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i2.3714>
- Rahmatullah, R., Riyadi, R., & Indriati, D. (2021:1). The effectiveness of use of the learning media “relay board” in increasing student’s interest in learning mathematics at mts n darul ilmi banjarbaru.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211122.031>
- Ricardo, R. and Meilani, R. (2017:1). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(2:1), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Rimayasi, R., Rahayu, A., & Ode, C. (2022:1). Peningkatan motivasi belajar pada pembelajaran online selama pandemi covid-19 di pkbm bungaeja kabupaten

- buton selatan. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 2(1:1), 23-30. <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i1.204>
- Rizalia, S., Sunartin, S., & Mansyur, M. (2022:1). Pengaruh penggunaan internet terhadap minat dan perilaku belajar siswa. Bioeduca Journal of Biology Education, 4(2:1), 12-21. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v4i2.11536>
- Rosna, R. (2023:1). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pa. Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam, 2(1:1), 25-40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>
- Rosna, R. (2023:1). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pa. Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam, 2(1:1), 25-40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>
- Rotgans, J. and Schmidt, H. (2017:1). The relation between individual interest and knowledge acquisition. British Educational Research Journal, 43(2:1), 350-371. <https://doi.org/10.1002/berj.3268>
- Rubiana, E. and Dadi, D. (2020:1). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ipa siswa smp berbasis pesantren. Bioed Jurnal Pendidikan Biologi, 8(2:1), 12. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Saeedi, M., Rafii, F., & Parvizy, S. (2019:1). Academic motivation in nursing students: a hybrid concept analysis. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research, 24(5:1), 315.
- Sampurno, B. (2020:1). Training of trainers metode qiraah. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 16(2:1), 212. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.25>
- Saragih, D. and Adzima, K. (2022:1). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa sd negeri serdang wetan kabupaten tangerang. Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 3(1:1), 64. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i1.147>
- Sari, J. (2017:1). Pengaruh intelegensi, motivasi belajar, dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi kelas xi ips di sma negeri kota mojokerto. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan, 4(2:1), 121. <https://doi.org/10.26740/jepk.v4n2.p121-135>
- Sarnoto, A. and Abnisa, A. (2022:1). Motivasi belajar dalam perspektif al-qur'an. Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2:1), 210-219. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>
- Satriani, S. (2022:1). Rancangan pembelajaran al-qur'an hadis berbasis project based learning pada madrasah ibtidaiyah. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3:1), 3515-3524. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2503>
- Selvia, E., Rahmad, R., & Sulistyowati, S. (2023:1). Pelatihan membaca al-quran melalui metode tilawati bagi siswa sekolah dasar. Gervasi Jurnal

Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1:1), 252-263.  
<https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.5263>

- Setiyadi, A., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Maha, M. (2023:1). Bī'ah lughawiyah programs in arabic language learning to improve student's arabic speaking skills. *Ta Lim Al- Arabiyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(1:1), 29-46.
- Shweiki, E., Beekley, A., Jenoff, J., Koenig, G., Kaulback, K., Lindenbaum, G., ... & Martin, N. (2015:1). Applying expectancy theory to residency training: proposing opportunities to understand resident motivation and enhance residency training. *Advances in Medical Education and Practice*, 339. <https://doi.org/10.2147/amep.s76587>
- Simanjuntak, H., Pasribu, K., & Siringoringo, P. (2024:1). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode resitasi dan metode diskusi pada mata pelajaran ppkn. *Dharmas Education Journal* (De\_jurnal:1), 4(1:1), 360-368. <https://doi.org/10.56667/dejurnal.v4i1.1091>
- Siregar, M., Purba, N., Sinaga, E., & Siahaan, S. (2024:1). Analisis kesulitan belajar siswa sd negeri 167102 rambutan dalam mata pelajaran matematika. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(2:1), 223. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.53823>
- Siu, O. and Sutawan, K. (2023:1). Mahayana ritual services associates to learning interests of buddhist lay people in the buddhist monastery. *JoERI*, 1(1:1), 10-18. <https://doi.org/10.60046/joeri.v1i1.29>
- Smith-Ryan, A., Fultz, S., Melvin, M., Wingfield, H., & Woessner, M. (2014:1). Reproducibility and validity of a-mode ultrasound for body composition measurement and classification in overweight and obese men and women. *Plos One*, 9(3:1), e91750. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0091750>
- Sopiani, M. and Wirdati, W. (2021:1). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa di sekolah menengah atas. *An-Nuha*, 1(4:1), 598-608. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.115>
- Suharni, S. (2021:1). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1:1), 172-184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sullivan, M. and Brennan, B. (2019:1). Using motivation theory to inform engineering course design. *Proceedings of the Canadian Engineering Education Association* (Ceea:1). <https://doi.org/10.24908/pceea.vi0.13737>
- Sun, H. and Chen, A. (2010:1). A pedagogical understanding of the self-determination theory in physical education. *Quest*, 62(4:1), 364-384.

- Suryaningrum, S. (2023:1). Strategi pengembangan keterampilan berbahasa anak sekolah dasar melalui cerita bergambar. Edukasi Temat.: J. Pendidik. Sekol. Dasar, 4(1:1), 1-7.
- Tambunan, H. (2018:1). The dominant factor of teacher's role as a motivator of students' interest and motivation in mathematics achievement. International Education Studies, 11(4:1), 144.
- Ulfah, J., Aldilla, E., Mufit, F., & Festiyed, F. (2023:1). The influence of implementing portfolio assessments in science learning on student learning outcomes: a systematic review. Edufisika Jurnal Pendidikan Fisika, 8(3:1), 268-281. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i3.28677>
- Ulum, M., Rohmana, W., & Elvira, M. (2023:1). Dynamics of content knowledge: learned from Indonesian Arabic teachers. Education Research International, 2023, 1-17. <https://doi.org/10.1155/2023/8883362>
- Ulum, M., Rohmana, W., & Elvira, M. (2023:1). Dynamics of content knowledge: learned from Indonesian Arabic teachers. Education Research International, 2023, 1-17. <https://doi.org/10.1155/2023/8883362>
- Umar, A., Yusuf, A., Amini, A., & Alhadi, A. (2023:1). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran, 7(2:1), 121-133.
- Ummat, L., Fahriza, F., & Munir, M. (2024:1). Pengaruh motivasi intrinsik, kedisiplinan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di sma al islam krian. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbis:1), 3(3:1), 188-201. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v3i3.6689>
- Vianney, V. and Ginting, D. (2023:1). Strategi membaca teks naratif bahasa mandarin mahasiswa di kelas membaca. Klaus (Kajian Linguistik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra:1), 7(1:1), 120-138.
- Wafiqni, N., Amalia, S., Sarifah, I., & Nurjanah, N. (2023:1). Hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Ibtida I Jurnal Kependidikan Dasar, 10(1:1), 69-82.
- Wahyudi, A. and Annurwanda, P. (2024:1). The influence of students' interest in learning on learning achievement in class xi students' trigonometry material. Hipotenusa Journal of Mathematical Society, 6(1:1), 76-87. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v6i1.1573>
- Wahyuniar, L., Rochana, S., Mahdiyah, U., Shofia, N., & Widodo, S. (2021:1). Pegaruh pembelajaran daring dengan google classroom dan google meet terhadap minat belajar matematika diskrit. Aksioma Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10(2:1), 1063.
- Wardaya, A., Kurniawan, N., & Siagian, T. (2022:1). Kebijakan publik di bidang pendidikan: pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa dengan

- kemampuan teknologi digital sebagai variabel mediasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2:1), 127-135.
- West, P. (2016:1). Simple random sampling of individual items in the absence of a sampling frame that lists the individuals. *New Zealand Journal of Forestry Science*, 46(1:1). <https://doi.org/10.1186/s40490-016-0071-1>
- Wijaya, M. and Rismawati, R. (2023:1). Pembelajaran bahasa arab berbantuan media instagram untuk meningkatkan minat belajar siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2:1), 817-825.
- Yudanti, N. and Premono, S. (2021:1). Hubungan antara minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada pembelajaran block system proses industri kimia. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 3(1:1), 10-17.
- Yumawan, R. and Anwar, C. (2022:1). Profesionalisme guru menurut perspektif al quran dan al hadist. *Basha Ir Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 29-37.
- Yusuf, M., Rahmawati, S., & Zulaeha, Z. (2023:1). The language environment in supporting arabic language learning in pesantren south sulawesi. *Bulletin of Science Education*, 3(2:1), 84.
- Zayuda, D., Marliana, I., Suryani, M., Ibrahim, H., & Nasution, S. (2023:1). Eksistensi mahārah al- kitābah dalam pembelajaran bahasa arab. *Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2:1), 164-180.
- Afifah, N. and Fauziyah, E. (2024). Student decision making factors in choosing an arabic language education study program at the darul ulum kandangan islamic institute. *AJME*, 2(2), 26-30. <https://doi.org/10.61650/ajme.v2i2.552>
- Annas, I. (2024). Pengembangan klub bahasa di pondok pesantren darunnajah: analisis tantangan dan strategi peningkatan keterampilan berbahasa arab. *bisma*, 2(1), 243-254. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.280>
- Annas, I. (2025). Strategi penguatan motivasi belajar bahasa arab melalui kompetisi: evaluasi darunnajah language competition. *bisma*, 3(1), 407-413. <https://doi.org/10.61159/bisma.v3i1.421>
- Ariyanti, H. and Syarifah, S. (2021). Strategi pembelajaran bahasa arab dalam meningkatkan minat belajar bahasa arab siswa kelas vii mts nurul muttaqin simpang tiga. *Al-Mu'Arrib Journal of Arabic Education*, 1(1), 45-55. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i1.2080>
- Assa'adah, S., 'Afifah, J., Yulianto, A., Rahayu, A., Rahmasari, A., & Sekarani, T. (2025). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 2689. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.14155>

- Aulia, R., Maulani, H., & Tatang, T. (2023). Motivasi penghafal alquran mempelajari bahasa arab sebagai pendukung kesuksesan pembelajaran bahasa arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 34-42. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1434>
- Daud, W., Teck, W., Ghani, M., & Ramli, S. (2020). M-learning boost students' motivation in learning arabic language proficiency for elementary level. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4384-4392. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081004>
- Daud, W., Teck, W., Ghani, M., & Ramli, S. (2020). M-learning boost students' motivation in learning arabic language proficiency for elementary level. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4384-4392. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081004>
- Ellizha, E. and MUNIR, M. (2021). دافعية تعلم اللغة العربية لدى طلابات المعهد. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 125-140. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.109>
- Hidayah, N., Mukmin, M., & Marfuah, S. (2023). The correlation between arabic learning motivation and arabic language competence of education study program students in post- covid-19 pandemic. *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 380. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.17453>
- Jannah, R. and Hendra, F. (2024). Implementasi kurikulum ismuba dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa arab (bi'ah arabiyyah) di lembaga pendidikan muhammadiyah. *jipb*, 2(2), 134-140. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.115>
- Kadir, K., Rahmatullah, A., & Yamin, M. (2023). Motivasi belajar santri kalong pada pelajaran bahasa arab di madrasah tsanawiyah daarul ulum muhammadiyah galur. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3682. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2691>
- Lorenza, V. (2022). Efforts in improving arabic and islamic learning motivation at tbong khmum muhammadiyah education center. *Tanwir Arabiyyah Arabic as Foreign Language Journal*, 2(1), 51-62. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3157>
- Mustofa, A. and Hasan, M. (2023). Peran bahasa arab dalam pendidikan islam di ma'had aly ar-rasyid wonogiri: tinjauan terhadap pembelajaran bahasa arab sebagai media akses ilmu agama. *Tatsqifiy Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 88-94. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v4i2.8642>
- Nurkholis, F., Fitria, M., Fadilah, M., & Munawwaroh, E. (2022). Korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar bahasa arab siswa kelas viii madrasah tsanawiyah an-najah petaling. *Al-Mu Arrib Journal of Arabic Education*, 2(1), 50-57. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v2i1.2570>

- Pawening, R. (2022). Penerapan data mining dengan metode association rule mining untuk memprediksi minat belajar bahasa arab di lembaga awwaliyah al-hasyimiyah. COREAI, 3(2).  
<https://doi.org/10.33650/coreai.v3i2.4970>
- Saleh, Z., Murtadlo, N., Rosyidi, A., Huda, M., & Hidayah, E. (2025). Acquiring arabic as a second language among senior high school students. Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 8(1).  
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i1.28404>
- Sutiyo, M. (2024). Peran kompetensi bahasa arab dalam meningkatkan pemahaman mendalam santri terhadap al-qur'an dan hadits. Akademika Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 280-295.  
<https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3088>
- Syamsudin, A. and Habibah, N. (2024). Keterampilan berbicara bahasa arab terintegrasi teori belajar behavioristik, kognitivistik dan konstruktivistik di madrasah berbasis pesantren. Jurnal Al-Mashadir Journal of Arabic Education and Literature, 4(2), 21-38.  
<https://doi.org/10.30984/almashadir.v4i2.932>
- Wasil, A. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di pondok pesantren ngalah pasuruan. Muhadasah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 280-291. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3033>

